FENOMENA *"SPILL THE TEA"* MENURUT AL-QUR'AN: ANALISIS QS. AL-ḤUJURĀT AYAT 12 DENGAN PERSPEKTIF *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN

SKRIPSI

Oleh:

AFIFA ULYA AZ ZAHRA

210204110045

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

FENOMENA *"SPILL THE TEA"* MENURUT AL-QUR'AN: ANALISIS QS. AL-ḤUJURĀT AYAT 12 DENGAN PERSPEKTIF *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN

SKRIPSI

Oleh:

AFIFA ULYA AZ ZAHRA

210204110045

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

FENOMENA *"SPILL THE TEA"* MENURUT AL-QUR'AN: ANALISIS QS. AL-ḤUJURĀT AYAT 12 DENGAN PERSPEKTIF *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 05 November 2024

Penulis,

Afifa Ulya Az Zahra

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Afifa Ulya Az Zahra NIM : 210204110045 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

FENOMENA *"SPILL THE TEA"* MENURUT AL-QUR'AN: ANALISIS QS. AL-ḤUJURĀT AYAT 12 DENGAN PERSPEKTIF *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk dijadikan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 05 November 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph,D.
NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing

Ali Hamdan, M.A., Ph,D.
NIP. 197601012011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Afifa Ulya Az Zahra NIM: 210204110045, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

FENOMENA *"SPILL THE TEA"* MENURUT AL-QUR'AN: ANALISIS QS. AL-ḤUJURĀT AYAT 12 DENGAN PERSPEKTIF *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal, dengan nilai :

Dewan Penguji :

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.
   NIP. 198904082019031017
   Ketua Penguji

2. Ali Hamdan, MA, Ph.D.
   NIP. 197601012011011004
   Sekretaris

3. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
   NIP. 197303062006041001
   Penguji Utama

Malang, 10 Desember 2024

Dekan,

Prof. Dr. Sudirman, M.A
NIP. 197708222005011003

MOTTO

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْلِيَصْمُتْ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam."

(HR. Bukhari Muslim)

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ

"Termasuk tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baginya."

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

Alhamdulillahirabbil'alamin atas berkat, rahmat, serta pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **"Fenomena "*Spill the Tea*" Menurut Al-Qur'an: Analisis QS. Al-Ḥujurāt Ayat 12 dengan Perspektif *Double Movement* Fazlur Rahman"** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita hanturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan menadapatkan syafaatnya di hari akhir nanti. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Faklutas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Uinversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku dosen pembimbing penulis, terima kasih penulis haturkan atas waktu yang telah diluangkan, juga arahan serta masukan yang telah diberikan kepada penulis dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal beliau semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Kedua orang tua tercinta dan paling berjasa dalam hidup penulis yakni Bapak Sarip dan Ibu Nila Sari Sundawa, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta, senantiasa mendo'akan, mendukung, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala support dan pengorbanan yang diberikan, semoga Papa Mama sehat selalu dan selalu ada di setiap perjalanan hidup penulis kedepannya.
8. Segenap keluarga penulis, terkhusus kedua adik Yazid Maulana Yaskur dan Muhammad Arfad Al Falah yang senantiasa memberikan semangat, serta Ninik yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Malang, semoga Allah SWT panjangkan umur beliau.

9. Kepada sahabat tersayang penulis sebolo girls (Nada, Lukluk, Aya, Salisa, Ashfa, Alvena, Hilya, Fiyyah, Fifi, Izza) yang selalu ada dan menguatkan penulis. Serta Fahmia Nuha Tsabita dan Ika Hilmiatus Salamah yang mendukung penulis selama pengerjaan skripsi.
10. Keluarga besar Quiention 21, yang telah membersamai dan berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini menjadi bagian yang tak terlupakan selama proses pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Kepada teman-teman yang telah menemani dan memberikan banyak pengalaman selama penulis mengemban ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan semua pihak yang belum dapat penulis sebutkan pada kesempatan ini.
12. Terakhir terima kasih kepada diri sendiri, Afifa Ulya Az Zahra yang telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah walaupun terkadang merasa putus asa atas apa yang diusahakan, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha.

Dengan terselesainya laporan skripsi ini, penulis mengharapkan ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan di akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan. Penulis sangat mengharpkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan

manfaat bagi para pembaca dan dapat berkontribusi bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga kebaikan, rahmat dan keberkahan Allah selalu datang kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Malang, 05 November 2024

Penulis

Afifa Ulya Az Zahra

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.....’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisann bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		**Vokal Panjang**		**Diftong**	
◌َ	A		Ā		Ay
◌ِ	I		Ī		Aw
◌ُ	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkannya ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuthah

Ta' Marbuthah ditransliterasi dengan "*t"* jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *"h"* misalnya المدرسة الرسلة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah.*

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “…..Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun….” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xvi**

ABSTRAK ..... **xviii**

ABSTRACT ..... **xix**

مستخلص البحث ..... **xx**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang **1**

B. Rumusan Masalah **6**

C. Tujuan Penelitian **6**

D. Manfaat Penelitian **7**

E. Definisi Operasional **7**

F. Penelitian Terdahulu **10**

G. Metode Penelitian **23**

H. Sistematika Penulisan **26**

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **28**

A. Praktik ghibah pada fenomena *Spill the Tea* **28**

B. QS. Al-Ḥujurāt Ayat 12 31

C. Teori *Double Movement* Fazlur Rahman 37

BAB III PEMBAHASAN 45

A. Analisis QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dengan Pendekatan Historis Teori *Double Movement* Fazlur Rahman 45

B. Kontekstualisasi Ideal Moral QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 pada Fenomena *Spill the Tea* 56

BAB IV PENUTUP 67

A. Kesimpulan 67

B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA 69

LAMPIRAN-LAMPIRAN 79

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 80

ABSTRAK

Afifa Ulya Az Zahra, 2024. Fenomena *Spill the Tea* Menurut Al-Qur'an: Analisis QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dengan Perspektif *Double Movement* Fazlur Rahman. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Ali Hamdan, MA, Ph.D.

Kata Kunci: *Spill the Tea*, QS. Al-Ḥujurāt, *Double Movement*, Ghibah, Media Sosial

Fenomena *Spill the Tea* yang kini populer di kalangan pengguna media sosial X merupakan istilah modern yang merujuk pada praktik ghibah di platform digital. Tindakan ini menjadi hal yang dinormalisasi karena dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial, padahal tindakan tersebut dilarang dalam Al-Qur'an. Idealnya, media sosial berfungsi sebagai sarana untuk membangun komunikasi positif, namun praktik ghibah pada fenomena *Spill the Tea* justru menciptakan konflik dan menimbulkan dampak yang lebih luas, karena dapat diakses oleh seluruh pengguna media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang dinamis dan kontekstual dari QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 terhadap problematika kontemporer yakni fenomena *Spill the Tea*.

Dalam menjawab permasalahan yang menjadi latar belakang, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan *(library research)* dengan jenis pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan yakni QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 yang didukung oleh sumber data sekunder berupa literatur termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Adapun data penelitian diolah menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman yang mencakup beberapa tahapan yaitu memahami kondisi sosio-historis, mengidentifikasi nilai-nilai ideal moral, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks saat ini sebagai solusi terhadap problematika yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan. *Pertama,* terdapat identifikasi ideal moral dari QS.Al-Ḥujurāt ayat 12 yang mencakup sikap berhusnudzon, saling toleransi, serta etika berkomunikasi. *Kedua,* solusi atas permasalahan kontemporer yang muncul dari fenomena *Spill the Tea*, melalui penerapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an khususnya pada QS. Al-Ḥujurāt ayat 12. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai ideal moral tersebut, maka dapat meningkatkan kesadaran pengguna media sosial terkait pentingnya tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital sehingga mencegah terjadinya perselisihan.

ABSTRACT

Afifa Ulya Az Zahra, 2024. *Spill the Tea* Phenomenon According to the Qur'an: Analysis of Q.S Al-Ḥujurāt verse 12 with Fazlur Rahman's *Double Movement* Perspective. Thesis, Department of Al-Qur'an Science and Tafsir, Faculty of Shari'ah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Ali Hamdan, MA, Ph.D.

Keywords: *Spill the Tea*, QS. Al-Ḥujurāt, *Double Movement*, Gossip, Social Media

The phenomenon of *Spill the Tea*, which is now popular among X social media users, has developed into a form of ghibah practice on digital platforms. This action has become normalized because it is considered part of social interaction, even though this action is prohibited in the Qur'an. Ideally, social media functions as a means to build positive communication, but the practice of gossip in the *Spill the Tea* phenomenon creates conflict and has a wider impact, because it can be accessed by all social media users. Therefore, this research aims to produce a dynamic and contextual understanding of QS. Al-Ḥujurāt verse 12 towards contemporary problems, namely the *Spill the Tea* phenomenon.

In answering the background problems, this research is categorized as library research with a qualitative approach. The data sources in this research are classified into primary and secondary data sources. The primary data source used is QS. Al-Ḥujurāt verse 12 which is supported by secondary data sources in the form of literature including books, journals, and scientific articles relevant to the theme of this research. The research data is processed using Fazlur Rahman's Double Movement theory which includes several stages, namely understanding socio-historical conditions, identifying ideal moral values, and applying these values in the current context as a solution to existing problems.

The results of this study show several findings. First, there is an identification of moral ideals from QS.Al-Ḥujurāt verse 12 which includes the attitude of berhusnudzon, mutual tolerance, and communication ethics. Second, finding solutions to contemporary problems that arise from the Spill the Tea phenomenon, through the application of moral values contained in the Qur'an, especially in QS. Al-Ḥujurāt verse 12. By implementing these ideal moral values, it can increase the awareness of social media users regarding the importance of responsibility in interacting in the digital space so as to prevent disputes.

مستخلص البحث

عفيفة أوليا الزهراء، ٢٠٢٤. ظاهرة سكب الشاي حسب القرآن الكريم: تحليل سورة الحجرات الآية (١٢) من منظور الحركة المزدوجة لفضل الرحمن. أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، إشراف علي حمدان، ماجستير، دكتوراه.

الكلمات المفتاحية: سكب الشاي، ق.س الحجورات، الحركة المزدوجة، الغيبة، وسائل التواصل الاجتماعي

ظاهرة سكب الشاي التي أصبحت شائعة الآن بين مستخدمي وسائل التواصل الاجتماعي تويتر (X) هي مصطلح حديث يشير إلى ممارسة النميمة على المنصات الرقمية. وقد أصبح هذا الفعل طبيعيًا لأنه يعتبر جزءًا من التفاعل الاجتماعي، على الرغم من أنه محظور في القرآن الكريم. من الناحية المثالية، تعمل وسائل التواصل الاجتماعي كوسيلة لبناء تواصل إيجابي، لكن ممارسة النميمة في ظاهرة ''اسكب الشاي'' تخلق صراعًا ولها تأثير أوسع، لأنه يمكن الوصول إليها من قبل جميع مستخدمي وسائل التواصل الاجتماعي. ولذلك، يهدف هذا البحث إلى إنتاج فهم ديناميكي وسياقي لظاهرة النميمة. الآية (١٢) من سورة الحجرات تجاه المشكلات المعاصرة، وهي ظاهرة سكب الشاي.

في الإجابة عن المشاكل الأساسية، يصنف هذا البحث على أنه بحث مكتبي ذو نهج نوعي. وتصنف مصادر البيانات في هذا البحث إلى مصادر بيانات أولية وثانوية. ومصدر البيانات الأولية المستخدمة هو قوله تعالى. الآية (١٢) من سورة الحجرات والتي تدعمها مصادر بيانات ثانوية في شكل مؤلفات تشمل الكتب والمجلات والمقالات العلمية ذات الصلة بموضوع هذا البحث. تمت معالجة بيانات البحث باستخدام نظرية الحركة المزدوجة لفضل الرحمن التي تتضمن عدة مراحل، وهي فهم الظروف الاجتماعية والتاريخية، وتحديد القيم الأخلاقية المثالية، وتطبيق هذه القيم في السياق الحالي كحل للمشاكل القائمة.

تظهر نتائج هذه الدراسة عدة نتائج. أولاً، هناك تحديد للمثل الأخلاقية الواردة في سورة ق، سورة الحجرات الآية (١٢)، والتي تتضمن موقف البر والإحسان والتسامح المتبادل وأخلاقيات التواصل. ثانياً، هناك حل للمشكلات المعاصرة الناشئة عن ظاهرة سكب الشاي، من خلال تطبيق القيم الأخلاقية الواردة في القرآن الكريم وخاصة في ق. ق. س. ومن خلال تطبيق هذه القيم الأخلاقية المثالية يمكن زيادة وعي مستخدمي وسائل التواصل الاجتماعي بأهمية المسؤولية في التفاعل في الفضاء الرقمي منعًا للنزاعات، وذلك من خلال تطبيق هذه القيم الأخلاقية المثالي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era digital saat ini, teknologi informasi semakin berkembang pesat dan signifikan. Dapat dilihat selama beberapa dekade terakhir, teknologi khususnya media massa telah berkembang mulai dari smartphone hingga internet. Perkembangan teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dan juga membawa dampak yang luas terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hal ini yang kemudian mendatangkan perubahan pola gaya hidup komunikasi.[1] Dari pola komunikasi langsung hingga komunikasi dalam ranah media sosial. Dengan demikian, interaksi di era digital ini memberikan dimensi baru yang memberikan kemudahan sekaligus kekhawatiran karena media sosial dijadikan sebagai alat yang memfasilitasi untuk berinteraksi serta berbagi informasi secara online.

Dengan pesatnya kemajuan teknologi, media sosial telah menjadi platform digital yang sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Penggunaan yang bijak dalam media sosial bertujuan untuk memudahkan dalam mencari informasi, berbagi edukasi, serta memperluas jaringan sosial. Namun dalam praktiknya, media sosial kerap disalahgunakan untuk

[1] A Zahid, "Sensualitas Media Sosial Di Era Globalisasi (Kajian Sosiologi Media McLuhan Sebagai Analisis Media Masa Kini)," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 1 (2019): 1–15, https://doi.org/10.24815/jsu.v13i1.13030.

hal-hal negatif, seperti terjadinya salah satu fenomena yang populer dan menarik perhatian yakni tren *Spill the Tea* .

Pada awalnya, istilah *Spill the Tea* diperkenalkan oleh seorang seniman yaitu Lady Chablis dalam sebuah wawancara terkait buku nya pada tahun 1994.[2] Ungkapan *"tea"* disini bukan berarti teh, namun diartikan sebagai *"truth"* atau kebenaran.[3] Sehingga *Spill the Tea* memiliki arti merinci serta mengungkapkan informasi menarik dalam konteks bergosip.[4] Sebenarnya jika dilihat pada kondisi lingkungan masa lalu, praktik ghibah yang terjadi biasanya melalui verbal seperti berbicara di belakang orang lain atau mengungkapkan kesalahan tanpa diketahui oleh orang tersebut. Namun saat ini dengan adanya kemudahan berkomunikasi di media sosial, ghibah dapat terjadi melalui berbagai platform yang dapat menjangkau jutaan pengguna lain serta memiliki dampak yang lebih besar karena mempengaruhi banyak orang.

Belakangan ini, istilah *Spill the Tea* menjadi populer di kalangan pengguna media sosial khususnya Twitter atau X. Media sosial X dikenal sebagai platform yang sangat dinamis dan cepat dalam menyebarkan informasi. Pada platform tersebutr terdapat fitur *"Trending Topics"* atau topik yang sedang tren untuk mengidentifikasi dan mengikuti tren tertentu, termasuk tren *Spill the Tea* . Penggunaan *Spill the Tea* di X dilakukan

---

[2] Siti Nurbayani and Sri Wahyuni, *Victim Blaming in Rape Culture (Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus)* (Bandung: Unisma Press, 2023).
[3] Nurbayani and Wahyuni.
[4] Muhammad Sanggah Raditya, "Penggunaan Bahasa Gaul (Bahasa Alay) Di Twitter," *Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2AD): 117–23, http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo.

dengan cara membuat sebuah utas untuk membagikan berbagai macam informasi seperti gosip selebriti, rumor, konflik antar individu, penyebaran aib seseorang, dan sebagainya. Dengan utas *Spill the Tea* ini, membuat semua pengguna media sosial dapat melihat apa yang diunggah serta memberikan kesempatan pengguna lain untuk memberikan berbagai tanggapan yang biasanya bersifat negatif, karena fenomena *Spill the Tea* mencerminkan pola konsumsi konten yang cenderung sensasional dan provokatif.

Praktik tersebut tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam, yang dijadikan sumber rujukan utama dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu ayat yang menyinggung tentang larangan ghibah yaitu pada QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 yang secara umum mengandung tiga hal.[5] *Pertama,* larangan berprasangka buruk kepada orang lain. *Kedua*, larangan tajassus atau upaya mencari-cari kesalahan orang lain. *Ketiga*, larangan menggunjing atau ghibah. Ketiga hal tersebut merupakan perilaku yang dilarang Allah SWT dan Allah SWT menegaskan bahwa perbuatan tersebut termasuk dosa.[6] Namun dalam beberapa kasus, pengguna media sosial lebih memilih untuk ikut andil dalam menyebarkan informasi orang lain dan terjerumus pada perilaku ghibah karena kurangnya kesadaran akan dampak negatif dari hal tersebut.

[5] Roudlotul Jannah, "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranreview," 2021, 6.
[6] Saiful Anwar, "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an," *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (2021): 1, https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190.

Maka dari itu untuk menerapkan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, diperlukan sebuah metode baru sehingga ayat-ayat Al-Qur'an bisa dikontekstualisasikan di zaman sekarang dan memberikan panduan bagi umat islam karena Al-Qur'an bersifat *rahmatan li al-'alamiin.* Berangkat dari pernyataan tersebut, salah seorang tokoh intelektual muslim yakni Fazlur Rahman mencoba melakukan reaktualisasi Al-Qur'an sebagai upaya mengungkapkan ide moral dari sebuah ayat.[7] Fazlur Rahman menawarkan sebuah teori ganda atau lebih dikenal dengan teori *Double Movement*. Teori ini digunakan untuk menginterpretasi makna suatu teks dan konteks yang berada di masa lampau, sehingga makna tersebut tetap relevan dengan fenomena hari ini, seperti pada fenomena *Spill the Tea* .

Meskipun sudah banyak para ahli terdahulu yang mengkaji penelitian seputar ghibah dan tentunya penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian, namun penulis akan menegaskan sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, perbedaan dari variabel *Spill the Tea* pada QS. Al-Ḥujurāt ayat 12. Belum ada yang meneliti lebih dalam terkait variabel tersebut. Kemudian penulis juga menggunakan teori *Double Movement* untuk menganalisis penelitian ini. Teori yang digunakan penulis juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

[7] Anisatul Fikriyah; Ansharuddin M Aprilianti, "Pendekatan Historis Sosiologis Dalam Studi Al-Qur ' an : Telaah Pemikiran Fazlur Rahman" 8, no. 01 (2022): 13–25, http://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/217.

Adapun sebagian pengguna media sosial menganggap bahwa perilaku *Spill the Tea* hanya sebagai sarana untuk membagikan informasi seseorang. Banyak dari pengguna tidak sadar bahwa *Spill the Tea* ini merupakan bagian dari praktik ghibah yang dilarang dalam Al-Qur'an. Perilaku ini seharusnya tidak bisa dinormalisasi karena berpotensi memicu perudungan serta mempengaruhi reputasi kehidupan pribadi individu maupun kelompok. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif yang kemudian mengarah pada konflik yang lebih besar dan merugikan. Maka dari itu, penelitian ini menjadi krusial untuk dibahas.

Berangkat dari permasalahan diatas, penulis ingin menganalisis lebih jauh terkait ghibah serta kontekstualisasi QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 di era sekarang, di mana teknologi dan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan media sosial. Dalam hal ini, menurut pandangan penulis bahwa kemungkinan besar praktik ghibah yang terjadi di masa lalu dan masa sekarang memiliki perbedaan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan tiap zaman. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menganalisis QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 menggunakan pendekatan teori *Double Movement* untuk menggali lebih dalam makna yang tersirat serta latar belakang historis ayat tersebut diturunkan dan bagaimana kontekstualisasi ide moral dapat tetap relevan di era sekarang terutama pada fenomena *Spill the Tea* . Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman serta manfaat terkait larangan

ghibah kepada semua pembaca agar bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an pada setiap perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah termasuk hal penting yang terdapat dalam penelitian dan berisi pertanyaan singkat terkait topik permasalahan yang dibahas. Dengan demikian, rumusan masalah yang digunakan sebagai acuan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dengan Pendekatan Historis teori *Double Movement* Fazlur Rahman?
2. Bagaimana kontekstualisasi ideal moral QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 pada fenomena tren *Spill the Tea* dalam media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dilakukan agar penelitian ini lebih jelas serta penulis dapat memfokuskan penelitian dengan baik dan benar, sehingga pembaca dapat memahami pokok-pokok bahasan yang ingin disampaikan penulis dengan tepat. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan pemahaman terkait praktik ghibah yang terdapat pada QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 berdasarkan analisis historis Teori *Double Movement*.
2. Menganalisis kontekstualisasi ideal moral QS. Al-Hujurat ayat 12 dalam menghadapi budaya kontemporer seperti praktik ghibah yang meluas pada fenomena tren *Spill the Tea* .

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan aspek penting yang menunjukkan bahwa permasalahan yang terdapat pada suatu penelitian patut untuk diteliti lebih dalam serta memiliki esensi manfaat bagi kehidupan nyata.

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis, penelitian ini diperlukan agar memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam bidang tafsir, akhlak, etika serta bidang keilmuan lainnya melalui pemahaman mengenai larangan ghibah pada fenomena *Spill the Tea* dalam konteks sekarang berdasarkan QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 yang ditelaah menggunakan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, penelitian ini diperlukan untuk menambah cakrawala keilmuan terkait larangan ghibah berdasarkan pemahaman dari QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 agar umat islam tidak mudah memiliki prasangka buruk serta mencari-cari kesalahan orang lain yang menyebabkan terjadinya praktik ghibah. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi landasan referensi bagi peneliti lain terkait teori Fazlur Rahman yaki teori *double movement*.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian merupakan suatu definisi yang dirumuskan oleh penulis mengenai istilah-istilah yang ada pada masalah

penelitian dengan maksud untuk menyamakan persepsi.[8] Dengan definisi operasional, variabel dalam penelitian akan jelas dan tidak menimbulkan keambiguan dalam pemaknaannya serta dapat memberikan makna yang spesifik terhadap apa yang dikaji.

1. *Spill the tea*

   Spill the Tea merupakan frasa baru yang sering digunakan dalam praktik menyebarkan informasi orang lain oleh sesama pengguna media sosial terutama pada platform Twitter atau X. Kata ini merupakan istilah dalam *slang* bahasa Inggris yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat di media sosial.

   Spill the Tea berasal dari frasa *spill the beans* yang berarti menyebarkan informasi rahasia kepada orang lain. Istilah *spill the beans* tersebut bermula dari tradisi Yunani Kuno yang menggunakan *beans* atau kacang sebagai sebuah bentuk kerahasiaan.[9] Namun seiring perkembangan zaman, frasa *spill the beans* berevolusi menjadi *Spill the Tea*. *Spill* secara bahasa berarti menumpahkan dan ungkapan *tea* disini diartikan sebagai *truth* atau kebenaran.[10] Sehingga *Spill the Tea* dipahami sebagai tindakan mengungkapkan informasi yang dirahasiakan terutama terkait gosip, rumor, atau penyebaran aib seseorang.

---

[8] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode, Dan Prosedur)* (Jakarta, 2015).
[9] Nurbayani and Wahyuni, *Victim Blaming in Rape Culture (Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus)*.
[10] Nurul Sidiqah, Syahidin Syahidin, and Universitas Pendidikan Indonesia, "Spill The Tea : Fenomena Ghibah Virtual Dalam Perspektif Islam Dan Kewarganegaraan" 2, no. 3 (2024).

Frasa *Spill the Tea* ini menjadi semakin populer ketika Lady Chablis yakni seorang seniman yang menggunakan frasa *Spill the Tea* untuk mengajak lawan bicaranya berbagi gosip menarik saat wawancara terkait bukunya pada tahun 1994.[11] Dengan demikian, frasa *Spill the Tea* telah mengalami pergeseran makna dari makna literal yang berkaitan dengan pengungkapan informasi atau kebenaran, menjadi suatu tindakan berbagi cerita terkait individu lain yang bersifat sensasional. Hal ini terjadi karena bahasa seringkali berevolusi dengan cepat dan dipengaruhi oleh tren yang terus berkembang pesat. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena *Spill the Tea* secara konseptual memiliki kesamaan dengan praktik ghibah.

2. *Double Movement*

Fazlur Rahman adalah seorang pemikir dan cendekiawan Muslim yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang pemikiran Islam dan penafsiran Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat pada pemikirannya yang inovatif dalam menafsirkan Al-Qur'an dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks modern yang terus berkembang. Salah satu metodologi yang dikembangkan Rahman adalah Teori *Double Movement*, yang hadir sebagai respon terhadap kebutuhan umat Islam untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks modernitas.[12]

---

[11] Nurbayani and Wahyuni, *Victim Blaming in Rape Culture (Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus)*.

[12] Isnaini Fauziatun Nisya, "Fazlur Rahman Sebagai Tokoh Pembaharu Islam 1919–1988 M," *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 3, no. 1 (2019): 1–20.

Teori *Double Movement* yang dikemukakan Fazlur Rahman merupakan pendekatan hermeneutika yang menekankan dua gerakan utama dalam memahami Al-Qur'an.[13] Rahman menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dari teks Al-Qur'an, serta menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Teori *Double Movement*, Rahman menegaskan bahwa ajaran agama Islam memiliki karakteristik yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, karena Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip universal yang relevan dalam setiap masa.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah ditelusuri lebih lanjut, ditemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai praktik ghibah yang terjadi dalam ranah sosial media. Penulis menyimpulkan bahwa penelitian terdahulu tersebut dapat di kelompokkan menjadi 3 bagian terkait dengan tema, yakni mengenai penafsiran QS. Al-Ḥujurāt ayat 12, Teori *Double Movement* Fazlur Rahman dan fenomena ghibah dalam tren *Spill the Tea* .

Penelitian tentang ghibah dari sudut pandang agama yakni Menyorot Tren Budaya Prasangka dan Gosip perspektif QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dengan analisis Ma'na cum Maghza oleh Azka Noor dan Siti Mursida. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mencoba untuk

[13] Anas Rohman, "Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 7, no. 2 (2020): 184–98, https://www.researchgate.net/publication/338497992_KONSEP_MOTIVASI_PERILAKU_DAN_PENGALAMAN_PUNCAK_SPIRITUAL_MANUSIA_DALAM_PSIKOLOGI_ISLAM.

menganalisis ayat- ayat gosip dengan beberapa langkah metodologis antara lain: (1) Analisis linguistik atau kebahasaan terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 yang menegaskan bahwa orang beriman diperintahkan untuk bersungguh- sungguh menjauhi kebanyakan prasangka, (2) Analisis historis yaitu dengan mendeskripsikan mengenai asbabun nuzul QS. Al-Ḥujurāt ayat 12, (3) Analisis Intratekstualis atau disebut juga *munasabatul ayat*, (4) Analisis Intertekstualis yang menggunakan teks lain atau hadis dengan tema yang berkaitan, (5) Magzha Al- Hujurat ayat 12. Lalu tahap selanjutnya yaitu upaya untuk mengkontekstualisasikan di era global.[14] Dengan beberapa langkah yang dilakukan berdasarkan teori *Ma'na Cum Maghza*, diperoleh signifikansi dari QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 yang menghasilkan poin positif seperti kontrol sosial dan poin negatif seperti terjadinya konflik dan rentan terkena kabar hoax. Adapun persamaan penelitian Azka Noor dan Siti Mursida dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus surat yaitu QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dan tema pembahasan. Sedangkan perbedaan utamanya yakni teori yang digunakan pada penelitian penulis adalah teori *Double Movement*.

Penelitian ghibah dari segi sosial mengenai implikasi pendidikan dari QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 tentang larangan Ghibah dan upaya-upaya menghindarinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan upaya pengkajian yang mendalam terhadap berbagai penafsiran

[14] Noor Azka; Mursida Siti, "Menyorot Tren Budaya Prasangka Dan Gosip Perspektif Qs. Al-Hujurat: 12 (Analisis Ma'na Cum Maghza)," *Skripsi* 2, no. 2 (2022): 40–50, https://repository.uir.ac.id/8549/.

yang berhubungan terkait pokok masalah penelitian. Secara umum, Penelitian ini mengidentifikasi beberapa aspek penting dari larangan ghibah dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 di antaranya yaitu menghindari prasangka buruk, mencegah tuduhan yang tidak berdasar, serta menghindari pembicaraan negatif tentang orang lain. Implikasi pendidikannya adalah pentingnya menanamkan sikap berpikir positif, toleransi, dan ketakwaan kepada Allah SWT.[15] Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni pada analisis QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 terkait larangan ghibah. Sedangkan perbedaanya terletak pada kajian teori yang digunakan, karena penelitian penulis lebih spesifik membahas terkait praktik ghibah yang terjadi pada fenomena kontemporer *Spill the Tea* di era media sosial.

Penelitian terdahulu terkait QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 mengenai paradigma mufassir, Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Al- Qur'an Surat Al- Hujurat ayat 11-13: Kajian Tafsir Al- Azhar Karya Hamka. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan kesimpulan mengenai nilai pendidikan karakter sesuai QS. Al-Ḥujurāt ayat 11-13. Pada ayat 11 terdapat larangan memperolok-olok, ayat 12 terdapat larangan berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan ghibah, dan pada ayat 13 terdapat nilai pendidikan karakter dengan saling

[15] Syaeful Ramadan, Enoh, and Layen Junaedi, "Implikasi Pendidikan Dari Q.S Al-Hujurat Ayat 12 Tentang Larangan Ghibah Dan Upaya-Upaya Menghindarinya," *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2017): 7–11, http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/6080/pdf.

toleransi.[16] Persamaan penelitian yaitu terletak pada tema pembahasan. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian terdahulu menggunakan tafsir Al-Azhar dalam memahami dinamika makna teks Al-Qur'an dan penelitian penulis menggunakan perspektif *Double Movement*.

Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Ichsan Wiranata yang berjudul Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam al-Qur'an Surat Al-Ḥujurāt Ayat 11 dan 12 tentang Pergaulan. Fokus kajian penelitian ini yaitu terletak pada nilai pendidikan akhlak dan aktualisasi nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 11 dan 12. Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi *(content analysis)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada QS. Al-Ḥujurāt ayat 11 dan 12 adalah larangan mencela orang lain karena boleh jadi orang yang dihina tersebut lebih baik daripada yang menghina. Terdapat juga larangan untuk memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkan serta larangan untuk tidak menggunjing orang lain.[17] Persamaan penelitian terletak pada ayat yang digunakan yaitu QS. Al-Ḥujurāt ayat 12. Sedangkan perbedaannya yakni pada fokus kajian penelitian.

Penelitian selanjutnya terkait konsep *Double Movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh

[16] Na'im Fadhilah and Deswalantri Deswalantri, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–34, https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468.
[17] Muhammad Ichsan, "Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 Dan 12 Tentang Pergaulan," 2016, 1–23.

Layyinatus Sifa mengenai hukum ghibah perspektif hadis-hadis Nabi yang menggunakan analisis teori *Double Movement* Fazlur Rahman. Penelitian ini mengidentifikasi fenomena ghibah modern yang marak dalam industri hiburan saat ini. Demi meraih rating tinggi, acara-acara televisi seringkali menyajikan konten yang bermuatan ghibah, sehingga secara tidak langsung menormalisasi perilaku ini di kalangan masyarakat luas.[18] Adapun kesimpulan ideal moral dari hadis ghibah yakni membuka aib dan hal-hal yang tidak disukai. Jika suatu acara berisi aib seseorang dan membuat malu, maka acara tersebut menjadi haram. Persamaan penelitian terletak pada teori yang digunakan yakni teori *Double Movement*. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu membahas ghibah dalam ranah *entertainment* dengan perspektif hadis dan penelitian penulis membahas terkait praktik ghibah pada fenomena *Spill the Tea* menurut QS. Al-Ḥujurāt ayat 12.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurusshobah, Muhammad Said, dan Siti Asiah yang berjudul Curhat (Pengumbaran Aib) di Media Sosial Perspektif Qur'an (Kajian *Double Movement* Fazlur Rahman). Penelitian ini bersifat kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif-analitis yang mengidentifikasi beberapa ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideal moral pada QS. Ar-Ra'd ayat 10 dan QS. An-Nur ayat 19 yakni terdapat larangan membicarakan aib diri sendiri. Pada QS.

[18] Layyinatus Sifa, "Ghibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2019), https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.282-298.

An-Nisa ayat 34 dan 148, serta QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 terdapat larangan membicarakan aib orang lain. Sedangkan pada QS. An-Nahl ayat 43 bahwa curhat pengumbaran aib diperbolehkan dengan niat menyelesaikan masalah dan mendapatkan solusi.[19] Persamaan penelitian terletak pada pendekatan yang digunakan. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Nurusshobah, Muhammad Said, dan Siti Asiah membahas terkait ayat-ayat pengumbaran aib secara umum sementara penelitian penulis akan fokus menganalisis QS. Al-Ḥujurāt ayat 12.

Artikel dengan judul Pesan Al-Qur'an Tentang Akhlak: Analisis Hermeneutis *Double Movement* Fazlurrahman Terhadap QS. Al-Ḥujurāt Ayat 11-13 oleh Asep Saepul Milah Romli. Penelitian ini secara mendalam menganalisis terkait nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 11-13 dengan metode tahlili dan teori *Double Movement* Fazlur Rahman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung nilai-nilai akhlak yang relevan dengan kehidupan bernegara, seperti pentingnya toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman.[20] Persamaan penelitian terletak pada teori penafsiran yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan metode yang digunakan.

[19] Nurusshobah, Muhammad Said, and Siti Asiah, "Curhat (Pengumbaran Aib) Di Media Sosial Perspektif Qur'an," *Al-Irfani* 4, no. 1 (2023): 16–32.
[20] Asep Saepul Milah Romli, "PESAN AL-QURAN TENTANG AKHLAK (Analisis Hermeneutis Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Q.S. Al-Hujurat Ayat 11-13)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, no. 02 (2017): 453, https://doi.org/10.24235/sqh.v5i02.4350.

Penelitian terkait Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir *Double Movement*. Teori *Double Movement* yang digunakan dalam penelitian ini menawarkan pendekatan dua tahap dalam penafsiran Al-Qur'an. Tahap pertama melibatkan analisis teks secara mendalam untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip umum. Tahap kedua menekankan pentingnya merelevansikan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks sosial dan historis masa kini. Tujuannya adalah untuk menghasilkan penafsiran Al-Qur'an yang relevan dan bermakna bagi kehidupan kontemporer.[21] Persamaan penelitian yakni membahas terkait teori *Double Movement*. Namun pada penelitian penulis secara spesifik membahas terkait fenomena *Spill the Tea* menurut QS. Al-Ḥujurāt ayat 12.

Selanjutnya, penelitian terkait *Spill the Tea :* Fenomena Gibah Masa Kini Perspektif Al- Qur'an yang menggunakan metode tafsir maudhu'i oleh Raihan dkk. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji fenomena *Spill the Tea* yang kerap terjadi di media sosial dengan membahas ayat- ayat mengenai gibah perspektif Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa poin penting seperti objek yang dighibahkan menjadi depresi, terdapat upaya menghindari ghibah dengan lebih cermat terhadap berita yang didapatkan, serta konsekuensi bagi

[21] Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir," *Komunika* 7, no. 1 (2013).

pengghibah yakni berupa azab Allah.[22] Persamaan penelitian terletak pada tema pembahasan yang dikaji. Sedangkan perbedaannya yakni pada penelitian penulis menggunakan pendekatan *Double Movement*.

Skripsi tinjauan analisis penafsiran ayat dari segi bahasa yang berjudul Konsep Tajassus dalam pelaksanaan Amar Makruf Nahi Munkar Berdasarkan Penafsiran Surat Al- Hujurat ayat 12 oleh Mohammad Nor Izzuddin Bin Mohd Parid. Adapun dalam skripsi ini menggunakan sistem content analisis terhadap Al-Qur'an dengan alat interpretasi dari Tafsir Al-Misbah. Hasil dari penelitian ini disebutkan bahwa implementasi tajassus dalam pelaksanaan amar makruf nahi munkar terbagi dua yaitu positif dan negatif. Pemaknaan tajassus dalam ranah negatif sering dikaitkan dengan fenomena ghibah, mencela, menggosip, dan menggunjing.[23] Persamaan penelitian terletak pada fokus ayat yakni QS. Al-Ḥujurāt ayat 12. Sementara perbedaannya yaitu pada penelitian Mohammad Nor Izzuddin membahas terkait konsep tajassus dan penelitian penulis membahas terkait ghibah yang terjadi pada fenomena *Spill the Tea* .

Artikel selanjutnya oleh Asep Abdul Muhyi dan Mohammad Rindu Fajar Islany yang berfokus pada konsep larangan ghibah yang terdapat dalam Tafsir Marah Labid karya Imam Nawawi.[24] Penelitian ini

---

[22] Raihan Raihan et al., "Spill The Tea: Fenomena Gibah Masa Kini Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Maudhu'i)," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 68–90, https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15658.

[23] Izzuddin Mohammad Nor Izzuddin Bin Mohd Parid, "Konsep Tajassus Dalam Pelaksanaan Amar Makruf Nahi Munkar Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Hujurat Ayat 12," 2021, https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/21804/.

[24] Asep Abdul Muhyi and Mohammad Rindu Fajar Islamy, "Tinjauan Ghibah (Gosip) Menurut Syekh Nawawi Dalam Tafsir Marah Labid," *Attractive : Innovative Education Journal* 4, no. 3 (2022): 74–98.

menggunakan metode analisis deskriptif dengan fokus penelitian pada interpretasi ayat-ayat ghibah. Adapun konsep ghibah dalam Tafsir Marah Labid diantaranya yaitu membicarakan seseorang yang tidak diketahui olehnya, berprasangka dengan perbuatan-perbuatan, mencari-cari dan membahas kesalahan orang lain. Ghibah dimaknai sama dengan mencelakai dan memfitnah orang lain. Dengan hadirnya konsep ghibah menurut Imam Nawawi, akan memberikan solusi dalam mencegah prilaku ghibah dalam media sosial. Persamaan penelitian terletak pada tema pembahasan, sedangkan perbedaannya yakni pada penelitian terdahulu menggunakan Tafsir Marah Labid sebagai objek penelitian.

Kajian mengenai Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian di Sosial Media.[25] Kajian ini menggunakan metode kepustakaan dan hasil penelitian mengungkapkan bahwa ujaran kebencian yang terjadi pada sosial media tersebar dengan berbagai cara. Allah mengancam setiap yang mencaci baik dilakukan secara lisan maupun tulisan. Maka Al-Qur'an melarang manusia untuk mengekspresikan kebencian serta yang mengandung ghibah. Persamaan penelitian terletak pada objek penelitian dan perbedaan penelitian terletak pada teori serta ayat yang digunakan.[26]

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan penulis, terdapat penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema pembahasan pada penelitian

[25] Muh Adli, "Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial," *Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta*, 2022, https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/762/1/Skripsi Nyata ok - Muh Adli.pdf.
[26] Adli.

ini. Meski demikian, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus membahas mengenai ghibah menurut QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dengan melihat kondisi sosio-historis ayat tersebut, kemudian menghubungkannya dengan konteks sosial yang berbeda seperti munculnya fenomena *Spill the Tea* di era media sosial saat ini.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Azka Noor dan Siti Mursida, "Menyorot Tren Budaya Prasangka dan Gosip perspektif QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dengan analisis Ma'na cum Maghza", *Journal UIN SGD* (2022).	Persamaan terletak pada fokus surat yaitu QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dan tema yang diteliti	Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu yakni analisis teori Ma'na cum Maghza. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *Double Movement*
2	Syaeful Ramadan, Enoh, Layen Junaedi, "Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Ḥujurāt Ayat 12 tentang Larangan Ghibah dan Upaya-upaya Menghindarinya",	Persamaan pembahasan terletak pada tema penelitian yang serupa dan kesamaan ayat yang digunakan yaitu QS. Al-Ḥujurāt ayat 12	Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian dan kajian teori yang digunakan. Sementara pada penelitian ini, penulis menggunakan Teori *Double Movement*

	Journal Pendidikan Agama Islam (2017)		
3	Na'im Fadhilah dan Desawalantri, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Ḥujurāt Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Article* (2022)	Persamaan terletak pada pembahasan tema penelitian	Penelitian terdahulu menggunakan tafsir Al-Azhar serta tidak dipaparkan terkait teori yang digunakan. Sementara pada penelitian ini penulis menggunakan Teori *Double Movement*
4	Muhammad Ichsan Wiranata, "Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Ḥujurāt Ayat 11 dan 12 tentang Pergaulan", *Skripsi,* UII Yogyakarta (2017)	Persamaan pembahasan terletak pada ayat yang digunakan yaitu QS. Al-Ḥujurāt ayat 12	Fokus kajian penelitian terdahulu terletak pada nilai pendidikan akhlak dan aktualisasi nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 11 dan 12. Sementara pada penelitian ini penulis akan menjelaskan ghibah beserta kontekstualisasinya pada tren *Spill the Tea*
5	Layyinatus Sifa, "Ghibah dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori	Menggunakan pendekatan Teori *Double Movement*	Penelitian terdahulu membahas tentang Ghibah dalam Entertainment Perspektif Hadis

	Double Movement Fazlur Rahman), *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (2019)		sedangkan penelitian ini akan membahas praktik ghibah yang terjadi dalam fenomena *Spill the Tea* .
6	Nurusshobah, Muhammad Said, dan Siti Asiah, "Curhat (Pengumbaran Aib) di Media Sosial Perspektif Qur'an (Kajian Double Movement Fazlur Rahman), *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (2023)	Menggunakan pendekatan Teori *Double Movement*	Pada penelitian terdahulu membahas terkait Ayat-Ayat Curhat (Pengumbaran Aib) sedangkan penelitian ini akan fokus pada 1 ayat yakni QS. Al-Ḥujurāt ayat 12
7	Asep Saepul Milah Romli, "Pesan Al-Quran Tentang Akhlak", *Journal Diya al-Afkar* (2017)	Menggunakan pendekatan Teori *Double Movement*	Perbedaan terletak pada objek dan metode yang digunakan. Objek pada penelitian ini yaitu fenomena *Spill the Tea* pada media sosial
8	Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement", *Journal*	Menggunakan pendekatan Teori *Double Movement*	Penelitian terdahulu tidak membahas secara spesifik terkait Ayat Al-Qur'an yang digunakan sementara penelitian ini akan spesifik

	Dakwah & Komunikasi (2013)		membahas QS. Al-Ḥujurāt Ayat 12
9	Raihan dkk, "*Spill the Tea :* Fenomena Gibah Masa Kini Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i), *Journal Riset Agama* (2022)	Memiliki kesamaan pada tema pembahasan yang diangkat dalam penelitian	Penelitian terdahulu menggunakan metode tahlili sementara penelitian ini akan menggunakan pendekatan *Double Movement*
10	Mohammad Nor Izzuddin Bin Mohd Parid, "Konsep Tajassus dalam pelaksanaan Amar Makruf Nahi Munkar Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Ḥujurāt Ayat 12", *Skripsi* UIN Ar-Raniry Aceh (2021)	Persamaan terletak pada fokus ayat yang diteliti yaitu QS. Al-Ḥujurāt Ayat 12	Penelitian terdahulu membahas tentang Konsep Tajassus, sementara pada penelitian ini penulis akan membahas ghibah yang terjadi pada fenomena *Spill the Tea*
11	Asep Abdul Muhyi dan Mohammad Rindi Fajar Islany, "Tinjauan Ghibah (Gosip) Menurut Syekh Nawai dalam Tafsir Marah Labih", *Innovative Education Journal* (2022)	Memiliki kesamaan pada tema pembahasan yang dibahas	Penelitian terdahulu membahas terkait konsep larangan ghibah dalam tafsir Marah Labih, sementara penelitian ini akan menganalisis ayat ghibah pada QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dengan

			pendekatan *Double Movement*
12	Muh. Adli, "Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an tentang Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial", *Skripsi PTIQ Jakarta* (2022)	Persamaan terletak pada objek penelitian	Penelitian terdahulu membahas beberapa ayat terkait ujaran kebencian, sementara penelitian ini membahas ayat terkait ghibah yaitu QS. Al-Ḥujurāt ayat 12

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelusuran lebih lanjut terkait kontekstualisasi QS. Al-Ḥujurāt ayat 12, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada studi kepustakaan. Maka dari itu, langkah awal penelitian ini yakni dengan mengumpulkan berbagai literatur terkait pembahasan. Setelah itu, penulis mencoba untuk menganalisis QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dengan pendekatan historis-sosiologis. Penelitian ini dipetakan menjadi beberapa bagian yakni:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan *(library research)* atau penelitian yang sumber datanya berasal dari berbagai

sumber literatur yang telah teruji validitasnya seperti artikel-artikel, buku ilmiah, jurnal, dan lain lain.[27]

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mendeskripsikan terkait suatu fenomena atau masalah yang diteliti.[28] Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada pemahaman yang mendalam sehingga model ini dianggap paling relevan diterapkan pada penelitian yang dilakukan penulis. Dalam hal ini, peneliti juga menggunakan perspektif *Double Movement* untuk menganalisis terkait fenomena *Spill the Tea* menurut Al-Qur'an.

3. Sumber Data

Sumber data terklasifikasi pada dua bagian penting yakni data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini yakni mushaf Al-Qur'an pada QS. Al-Ḥujurāt ayat 12.[29] Sedangkan data sekunder yaitu literatur berupa artikel ilmiah, buku ilmiah, dan sebagainya yang berkaitan dengan tema pembahasan.

---

[27] Rita Kumala Sari, "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 60–69, https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249.

[28] Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

[29] Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Kemenag*, 2019.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni teknik dokumentasi. Penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian. Teknik dokumentasi ialah menggabungkan dan menganalisis berbagai sumber literatur dalam bentuk tertulis baik yang bersumber dari data primer maupun data sekunder yang dapat menunjang kelancaran penelitian.[30]

5. Metode Pengolahan Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data primer dan data sekunder, metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif untuk mendeskripsikan gagasan Fazlur Rahman terkait konsep *Double Movement*. Teori *Double Movement* ini diaplikasikan untuk menerapkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian penulis yakni terkait fenomena *Spill the Tea*.

Langkah selanjutnya yakni menganalisis gerakan pertama teori *Double Movement* dengan pendekatan historis-sosiologis dalam memahami QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 yang berkenaan dengan larangan ghibah. Setelah mengidentifikasi ideal moral atau tujuan umum yang terkandung dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 12, dilakukan penyesuaian tujuan moral-sosial umum dengan konteks saat ini.[31] Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bahwa kontekstualisasi penafsiran ayat

[30] Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–81.
[31] Novita Hernilia Putri, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Kisah Dakwah Nabi Musa" 1, no. 1 (2023): 23–31.

tersebut relevan pada masa kontemporer, terutama pada praktik ghibah yang terjadi di tren *Spill the Tea* . Selanjutnya yakni tahapan akhir dalam penelitian. Penulis akan memberikan kesimpulan penelitian dengan jelas guna menjawab terkait rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika ini, penulis akan menjelaskan beberapa hal yang telah dibahas sebelumnya ke dalam empat bab sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang ditetapkan oleh Fakultas Syariah pada tahun 2022, yang memuat pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama* berisi pendahuluan. Dalam bab ini penulis akan menguraikan latar belakang yang menjadi keresahan penulis terkait permasalahan yang diteliti, kemudian menimbulkan beberapa pertanyaan dan masuk ke dalam subbab rumusan masalah. Selanjutnya penulis juga memaparkan tujuan, manfaat penelitian, dan definisi operasional untuk memperjelas variabel dalam penelitian. Selain itu topik mengenai ghibah sudah banyak diteliti sebelumnya, maka dari itu penulis memaparkan beberapa judul penelitian mengenai ghibah dan menyertakan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang masuk ke dalam subbab penelitian terdahulu. Metode penelitian dan sistematika penulisan juga akan dijelaskan pada bab pendahuluan.

Bab *kedua* berisi tinjauan pustaka yang terdapat pada penelitian. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan terkait variabel-variabel atau konsep

landasan teoritis utama yaitu pendekatan Teori *Double Movement* agar pembaca dapat mengerti secara jelas arah pembahasan penelitian. Kemudian penulis akan menjelaskan secara singkat hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran Fazlur Rahman dalam teori *Double Movement*.

Bab *ketiga* berisi hasil penelitian dan pembahasan yang menjawab rumusan masalah. Pada bab ini penulis akan menguraikan terkait penafsiran QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dengan penerapan langkah pertama yang meliputi aspek sosio-historis ayat tersebut dan penerapan langkah kedua setelah didapatkan ideal moral dari QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 untuk di kontekstualisasikan pada konteks saat ini.

Bab *keempat* merupakan bagian akhir atau bab penutup yang mengemukakan kesimpulan pembahasan atas rumusan masalah untuk menjelaskan kembali hasil dari analisis pada bab sebelumnya, serta saran-saran untuk penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Praktik ghibah pada fenomena *Spill the Tea*

Praktik ghibah dalam fenomena *Spill the Tea* di media sosial X relevan dengan larangan yang terdapat dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 12, yang mengingatkan umat Islam untuk tidak mencurigai, menggunjing, atau berprasangka buruk terhadap sesama. Istilah ghibah sendiri terdiri dari tiga huruf yaitu غ ي ب yang memiliki arti sesuatu yang tersembunyi dari mata.[32] Adapun secara etimologi, ghibah berasa dari bahasa Arab *ghaabaha-yaghiibu-ghaiban* yang bermakna ghaib atau tidak ada.[33] Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ghibah diartikan sebagai kegiatan menggunjing atau membicarakan keburukan atau aib orang lain.[34] Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad telah menjelaskan pengertian ghibah secara langsung yakni sebagai berikut:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه و سلم قَالَ : أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ ؟ قَالُوْا : اللهُ وَ رَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ : ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، فَقِيْلَ : أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيْ أَخِيْ مَا أَقُوْلُ ؟ قَالَ : إِنْ كَانَ فِيْهِ مِا تَقُوْلُ فَقَدِ اْغْتَبْتَهُ, وَ إِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مِا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ

[32] Dyah Ayu Kusuma Wardani, "Ghibah Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)," *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 12 (2022), http://digilib.uinsby.ac.id/57727/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/57727/3/Dyah Ayu Kusuma Wardani_E73218035.pdf.

[33] Dewi Indriani, "Ghibah Menurut Imam An Nawawi Dan Yusuf Al- Qardhawi" 1, no. 69 (2019): 5–24.

[34] "Arti Kata Gunjing - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed October 26, 2024, https://kbbi.web.id/gunjing.

"Dari Abu Huroiroh, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Tahukah kalian apakah ghibah itu? Sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Yaitu engkau menyebutkan sesuatu yang tidak disukai oleh saudaramu", Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya: Bagaimanakah pendapatmu jika itu memang benar ada padanya? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kalau memang sebenarnya begitu berarti engkau telah mengghibahinya, tetapi jika apa yang kau sebutkan tidak benar maka berarti engkau telah berdusta atasnya".[35]

Larangan ghibah dalam islam tidak hanya terbatas pada ucapan lisan, namun dapat dilakukan melalui tindakan yang berpotensi merendahkan atau menyakiti orang lain, seperti dengan isyarat. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam sebuah riwayat. Terdapat peristiwa saat Aisyah r.a menyebutkan kekurangan fisik seorang wanita dengan mengatakan bahwa wanita tersebut pendek. Kemudian Nabi Muhammad menegur Aisyah dan mengatakan bahwa perbuatannya termasuk dalam kategori ghibah, yakni berbicara tentang keburukan orang lain di belakang wanita tersebut dan tindakan ini dilarang dalam islam.[36] Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ghibah adalah perilaku membicarakan aib

[35] *Shahih Muslim*, no 2589, n.d.
[36] Sidiqah, Syahidin, and Indonesia, "Spill The Tea : Fenomena Ghibah Virtual Dalam Perspektif Islam Dan Kewarganegaraan."

atau keburukan seseorang yang tidak terlibat dalam percakapan dengan hal-hal yang tidak disukai, dan tindakan ini dilarang dalam Islam.

Fenomena serupa dapat ditemukan dalam praktik *Spill the Tea* di media sosial X, yang ditandai dengan kecenderungan pengguna untuk menyebarkan informasi pribadi atau keburukan orang lain tanpa mempedulikan kebenaran atau dampak dari tindakan tersebut. Adapun secara umum, perilaku ghibah di media sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. [37] Faktor psikologis yang mendorong ghibah sering kali terkait dengan emosi yang dialami individu. Dalam konteks ini, perasaan negatif seperti kebencian dan sikap iri sering kali menjadi pendorong utama untuk melakukan ghibah. Emosi tersebut dapat mendorong individu untuk membicarakan orang lain dengan tujuan merendahkan atau menjatuhkan martabatnya.

Meskipun ghibah pada media sosial menjadi fenomena yang umum terjadi, namun dampak negatif yang ditimbulkan akibat praktik ghibah ini tidak dapat diabaikan.[38] Diantaranya yakni:

1. Melakukan kedzaliman kepada orang lain

   Informasi yang disebarluaskan melalui praktik ghibah di media sosial cenderung sensasional dan bersifat negatif, sehingga

[37] Rizem Aizid, *Maksiat: Penyebab Rezeki Seret Dan Hidup Ruwet*, ed. M.Saifullah Al-Maslul, Pertama (Yogyakarta: Laksan, 2019).
[38] Alma Amelia, "Resespi Al-Qur'an Terhadap Fenomena Ghibah Online Di Media Sosial," n.d.

dikategorikan sebagai tindakan dzalim karena merugikan seseorang yang dijadikan sebagai objek ghibah.

2. Menciptakan perpecahan dan permusuhan

   Saat seseorang terlibat dalam praktik ghibah, informasi yang disampaikan pada umumnya bersifat subjektif dan dapat menimbulkan kesalahpahaman.[39] Hal ini dapat memicu konflik yang menjadikan hubungan antar individu yang bersangkutan menjadi hancur dan terjadinya permusuhan.

3. Merendahkan kehormatan orang lain

   Ghibah dan pengumbaran aib merupakan dua fenomena sosial yang saling terkait.[40] Tidakan membicarakan aib orang lain tidak hanya merugikan, namun juga dapat merendahkan kehormatan orang tersebut.

4. Merusak hubungan sosial di antara umat Islam

   Ghibah sebagai sebuah perilaku sosial, memiliki implikasi dalam konteks keagamaan. Dalam Islam, ghibah dianggap sebagai perbuatan tercela karena merusak ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama Muslim.

B. QS. Al-Ḥujurāt Ayat 12

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ

لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

[39] Maya Sandra Rosita Dewi, "Islam Dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)," *Research Fair Unisri* 3, no. 1 (2019): 139–42.
[40] Nurusshobah, Said, and Asiah, "Curhat (Pengumbaran Aib) Di Media Sosial Perspektif Qur'an."

Terjemah Al-Qur'an Kemenag

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Ḥujurāt: 12).[41]

QS. Al-Ḥujurāt merupakan surah ke 49 dalam Al-Qur'an dan terdiri dari 18 ayat. Surah ini diturunkan setelah Rasulullah hijrah, dengan demikian surah ini termasuk ke dalam salah satu surah Madaniyyah.[42] Kata Al-Ḥujurāt dalam bahasa Arab berarti kamar-kamar yang diambil dari ayat ke empat pada surah ini.[43] Surah ini secara keseluruhan berisi tentang panduan mengenai etika sosial, mendidik perilaku umat islam agar tercipta situasi sejahtera, dan perilaku sopan santun terhadap Allah SWT, Rasul, diri sendiri, serta orang lain.[44] Dalam hal ini, penulis berfokus pada ayat 12 yang memiliki kandungan pokok tentang larangan berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan larangan ghibah baik yang terjadi secara langsung maupun yang terjadi pada media sosial.

[41] Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Kemenag*.
[42] M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Jilid 13, (235).
[43] Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Kemenag*.
[44] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1989).

Adapun terdapat munasabah atau keterkaitan antara QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dengan ayat sebelumnya. Kedua ayat ini menggarisbawahi terkait menjaga etika komunikasi dalam interaksi sosial. Pada ayat 11 secara eksplisit melarang tindakan mengejek atau merendahkan orang lain serta larangan memanggil dengan gelar yang buruk, baik secara individu maupun kelompok.[45] QS. Al-Ḥujurāt ayat 11 ini menegaskan untuk menjaga martabat dan menghormati orang lain, serta menghindari perilaku yang dapat merusak kesejahteraan. Selanjutnya QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 memperluas larangan ini dengan melarang berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, serta larangan berbuat ghibah atau menggunjing.

Kajian terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 telah menarik banyak perhatian bagi ahli tafsir, baik kalangan mufassir klasik maupun kontemporer. Para mufassir tersebut berupaya untuk menjelaskan bagaimana ayat ini dapat menjadi pedoman dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan.

1. Tafsir Ibnu Katsir

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa..."

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya dengan tegas menekankan larangan Allah SWT terhadap perbuatan berprasangka buruk, karena

[45] Hamka.

sebagian dari prasangka akan menjadi perbuatan dosa. Prasangka dalam konteks ini didefinisikan sebagai tindakan menuduh atau mencurigai orang lain tanpa adanya bukti, baik itu prasangka buruk terhadap keluarga maupun terhadap ummat masunia secara luas.[46]

Firman Allah SWT وَلَا تَجَسَّسُوا yang artinya *"Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain.."* Kata *tajassasū* berasal dari bahasa Arab *jasus* yang berarti mata-mata.[47] Kata *tajassasū* ini lebih sering digunakan untuk menunjukkan makna negatif atau suatu kejahatan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *tajassasū* yakni tindakan mencari-cari kesalahan orang lain.

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ

"..Dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain."

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah SWT melarang manusia untuk melakukah perbuatan ghibah, karena ghibah merupakan tindakan yang diharamkan tanpa ada pengecualian. Hal ini diperkuat dengan hadits-hadits larangan ghibah yang berkaitan dengan tindakan yang dapat merugikan kehidupan pribadi maupun sosial. Namun ia juga menjelaskan bahwa ghibah dapat dibenarkan terutama jika terdapat

[46] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7.4, (487).
[47] Mohammad Nor Izzuddin Bin Mohd Parid, "Konsep Tajassus Dalam Pelaksanaan Amar Makruf Nahi Munkar Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Hujurat Ayat 12."

kemashlahatan yang lebih besar seperti, peninjauan kembali masalah hadits.[48]

2. Tafsir Al-Azhar

Pada QS. Al-Ḥujurāt ayat 12, Buya Hamka secara tegas menjelaskan bahwa prasangka merupakan suatu tuduhan yang tidak berlandaskan bukti dan prasangka buruk dikategorikan sebagai perbuatan dosa yang patut dihindari karena prasangka memiliki potensi merusak hubungan sosial, bahkan di antara individu yang sebelumnya memiliki hubungan baik. Ayat ini juga menjelaskan bahwa umat Islam dilarang untuk ber perilaku *tajassus* atau mencari-cari kesalahan orang lain dan larangan menggunjing yang didorong oleh prasangka buruk. Tindakan *tajassus* ini tidak hanya terbatas pada upaya mencari-cari kesalahan orang lain, namun mencakup sikap curiga, berprasangka buruk, serta membicarakan keburukan orang lain.

Selain itu, Tafsir al-Azhar secara eksplisit mengaitkan praktik menggunjing dengan sifat munafik karena menggunjing melibatkan pembicaraan negatif tentang seseorang di belakangnya. Hal ini karena adanya ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan saat seseorang membicarakan keburukan individu lain secara sembunyi-sembunyi, namun berbeda sikap saat berhadapan dengan yang bersangkutan.[49]

3. Tafsir Al-Miṣbāḥ

[48] Suluri, "Pendidikan Sosial Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11-13," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 1–23, https://doi.org/10.29240/belajea.v4iL.
[49] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

Tafsir Al-Miṣbāḥ dalam menjelaskan ayat "*Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain."* Maksudnya ialah melarang prasangka buruk yang tidak berdasar karena dapat merusak hubungan sosial seperti menimbulkan perpecahan.[50] Sementara itu, ghibah diartikan sebagai tindakan menyebutkan seseorang yang tidak hadir dengan hal-hal yang tidak disenangi. Apabila keburukan itu tidak dimiliki oleh individu yang bersangkutan, maka tindakan tersebut digolongkan sebagai atau kebohongan besar.

Quraish Shibab mengutip pendapat Imam Ghazali yang menjelaskan bahwa *tajassus* atau tindakan mencari-cari kesalahan orang lain umumnya diawali oleh prasangka negatif yang tidak berdasar.[51] Adapun upaya *tajassus* ini dapat merusak persaudaraan dan menciptakan terjadinya perpecahan. Maka dari itu Islam melarang tindakan *tajassus*, kecuali jika terdapat alasan kuat yang dibenarkan secara syariat seperti dalam konteks penegakan hukum atau keamanan negara karena informasi yang diperoleh melalui tajassus dapat digunakan untuk mengungkap kejahatan serta melindungi masyarakat.

[50] Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ, (267)*.
[51] Shihab.

C. Teori *Double Movement* Fazlur Rahman

1. Latar Belakang Pendidikan Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah seorang pemikir Islam modernis yang sangat berpengaruh. Rahman lahir di Hazara tepatnya di Barat Laut Pakistan pada tahun 1919 dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius serta mendalami ilmu-ilmu Islam sejak dini. Ayahnya yakni Maulana Syahab al-Din adalah seorang ulama tradisional bermadzab Hanafi yang memberikan pendidikan dasar keagamaan kepada Fazlur Rahman. Maka dari itu, Rahman terbiasa menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa secara teratur sejak masa kecilnya dan tidak pernah meninggalkannya. Melalui bimbingan ayahnya, Rahman mendalami berbagai aspek ilmu keislaman seperti Tafsir, Hadits, Sastra, Teologi, serta Filsafat. Hal ini menggambarkan bahwa latar belakang lingkungan memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian religius Fazlur Rahman.[52]

Latar belakang pendidikan Fazlur Rahman yang beragam telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pemikirannya. Pendidikan formal Fazlur Rahman dimulai di Lahore pada tahun 1933. Setelah menyelesaikan studi sarjana di Universitas Punjab dengan meraih gelar BA (Bachelor of Art) pada tahun 1940 dalam bidang Bahasa Arab dan gelar MA (Master) pada tahun 1942

[52] Muhammad Labib Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 189–215, https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977.

dalam bidang Ketimuran, Rahman kemudian melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Oxford pada tahun 1948. Rahman berhasil meraih gelar Ph.D (Doctor of Philosophy) pada tahun 1950 setelah menyelesaikan disertasi yang mengkaji pemikiran Ibnu Sina dalam bidang psikologi, yang kemudian diterbitkan dengan judul *"Avicenna's Psychology"*.[53]

Selama masa studinya, Fazlur Rahman tidak hanya menguasai bahasa Arab, Urdu, dan Persia, namun juga menguasai sejumlah bahasa asing lainnya seperti Inggris, Latin, Yunani, Perancis, Jerman, dan Turki. Kemampuan linguistik yang luas ini memberikan akses baik terhadap berbagai sumber pengetahuan, terutama dalam bidang kajian Islam.[54] Dengan menguasai bahasa-bahasa tersebut, Rahman mampu menelusuri literatur-literatur keislaman yang ditulis oleh para orientalis secara mendalam, sehingga memperluas wawasan dan pemahamannya tentang Islam.

Pada tahun 1950-1958, Rahman mengajar di Durham University, Inggris dalam bidang Filsafat Islam dan Bahasa. Kemudian Rahman pindah ke Kanada dan diangkat menjadi *Associate Professor* pada bidang Islamic Studies di McGill University Kanada. Pada saat Fazlur Rahman berada di Eropa, Pemerintah Pakistan yakni Ayyub Khan

[53] Aprilianti, "Pendekatan Historis Sosiologis Dalam Studi Al- Qur ' an : Telaah Pemikiran Fazlur Rahman."
[54] Muhammad Umair and Hasani Ahmad Said, "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 71–81, https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26.

meminta Rahman untuk kembali dan menunjuknya sebagai Direktur Pusat Lembaga Riset Islam dan kemudian Rahman juga dipercaya untuk menduduki posisi sebagai Dewan Penasihat Ideologi Islam.[55]

Selama masa jabatannya, Fazlur Rahman telah melakukan berbagai upaya signifikan dalam modernisasi pemikiran Islam dan menyesuaikannya dengan tantangan zaman. Namun penetapan Rahman sebagai Direktur Pusat Lembaga Riset Islam ini tampaknya kurang mendapat persetujuan dari kalangan ulama tradisional, yang melihat Rahman sebagai modernis yang telah terkontaminasi oleh corak pemikiran Barat.[56] Oleh karena itu, lembaga riset tersebut selalu mendapat tantangan keras dari kalangan tradisionalis dan fundamentalis, yang berakhir pada pengunduran dirinya dari jabatan Direktur Lembaga Riset Islam tahun 1968. Selanjutnya pada tahun 1970, Rahman memutuskan untuk pindah ke Chicago dan dinobatkan menjadi Guru Besar Pemikiran Islam di Universitas Chicago. Saat berada di Universitas Chicago, Rahman banyak memberikan kontribusi bagi generasi ilmuan muda muslim baik secara langsung maupun melalui tulisan. Setelah delapan belas tahun berada di Chicago, Rahman wafat pada tahun 1988 di umur 69 tahun.

[55] Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, I (Yogyakarta, 2007).
[56] Sibawaihi.

2. Konsep *Double Movement* Fazlur Rahman

Teori *Double Movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman merupakan sebuah pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an yang mengintegrasikan konteks historis dan kontemporer.[57] Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang dinamis terkait dengan keadaan lingkungan serta historis dimana teks tersebut digunakan. Maka dari itu, Al-Qur'an harus dipahami secara keseluruhan baik dalam konteks historis maupun sosialnya.[58] Pendekatan sosio-historis menurut Fazlur Rahman membantu dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara memahami konteks sosial dan historis masa lalu ketika ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Rahman berfokus pada bagaimana Al-Qur'an dipahami dan diterapkan dalam masyarakat pada masa Nabi Muhammad dan masa Islam awal, serta bagaimana makna tersebut dapat berkembang seiring waktu sehingga makna Al-Qur'an dapat diterapkan dalam berbagai konteks.[59]

Fazlur Rahman merupakan tokoh intelektual islam kontemporer yang mempersoalkan penafsiran klasik Al-Qur'an oleh para sarjana dan ulama bahwa penafsirannya terkesan kaku dan tidak berkembang.[60] Dengan demikian, landasan teori ini digunakan karena relevan untuk diaplikasikan pada era kontemporer karena pemahaman terhadap Al-

[57] Fazlur Rahman, *Islam & Modernity (Transformation of an Intellectual Tradition)*, n.d.
[58] Aprilianti, "Pendekatan Historis Sosiologis Dalam Studi Al- Qur ' an : Telaah Pemikiran Fazlur Rahman."
[59] Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an."
[60] Umair and Said, "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi."

Qur'an saat ini tidak hanya menekankan pada aspek tekstual, melainkan juga pada aspek kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi permasalahan kontemporer. Dengan dilakukannya upaya menginterpetasikan kembali suatu teks, dapat ditarik kesimpulan suatu prinsip sebagai sebuah aturan baru dan untuk situasi yang baru.

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa Al-Qur'an merupakan respons Illahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai solusi atas permasalahan sosial dan moral yang dihadapi masyarakat Arab pada masa itu.[61] Pandangan ini menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an tidak bisa lepas dari konteks sosial dan historis saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Dengan kata lain, terdapat korelasi yang erat antara situasi sosial masyarakat Arab pada masa kenabian dengan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat, diperlukan kajian mendalam mengenai latar belakang agama, sosial, dan budaya masyarakat Arab pada masa penurunan wahyu.

Teori *Double Movement* mempunyai dua gerakan yaitu fokus pada analisis mendalam terkait masalah perilaku sosial umat islam yang terjadi saat sebuah ayat Al-Qur'an diturunkan, dan menerapkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an pada konteks masa kini.[62] Teori ini seringkali disebut dengan Gerakan Ganda yang diawali

[61] Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir."
[62] Aprilianti, "Pendekatan Historis Sosiologis Dalam Studi Al- Qur ' an : Telaah Pemikiran Fazlur Rahman."

dengan melihat situasi kontemporer kepada masa saat Al-Qur'an diturunkan dan selanjutnya kembali lagi pada masa kini dalam menafsirkan sebuah ayat.[63] Teori *Double Movement* ini menggunakan pendekatan sosio-historis dalam mengaplikasikan dua gerakannya tersebut.[64]

1. Gerakan Pertama

   Gerakan pertama teori ini berangkat dari situasi kontemporer kepada situasi saat teks Al-Qur'an diturunkan. Pada gerakan ini dilakukan pemahaman yang mendalam terkait arti atau makna teks Al-Qur'an, dengan pendekatan historis-sosiologis mengenai situasi dan kondisi yang menyebabkan teks tersebut muncul, kemudian diambil hukum umum yang dianggap sebagai pesan moralnya.[65]

   Pendekatan historis ini mencakup konteks makro yang merujuk pada kondisi lebih luas seperti kondisi sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat Arab pada saat itu dan konteks mikro yang merujuk pada situasi spesifik yang melatarbelakangi turunnya sebuah ayat. Sementara dalam konteks sosiologis, pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an senantiasa berinteraksi dengan dinamika sosial masyarakat, dan hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap relevan dalam berbagai konteks.

---

[63] Muh. Ikhsan, "Tafsir Kontekstual Al-Qur'an (Telaah Atas Metodologi Tafsir Fazlur Rahman)," *Jurnal Shautut Tarbiyah* 17, no. 2 (2011): 99–120.
[64] Umair and Said, "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi."
[65] Beta Firmansyah, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman Terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non-Muslim," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2020): 47–59, https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15332.

Secara garis besar, gerakan pertama ini dijelaskan sebagai sebuah proses yang dimulai dengan menelaah aspek-aspek spesifik dalam Al-Qur'an, kemudian mengidentifikasi prinsip-prinsip umum, nilai moral, dan tujuan yang selanjutnya direlevansikan dengan perkembangan zaman.

2. Gerakan Kedua

Gerakan kedua teori *Double Movement* berangkat dari situasi saat teks Al-Qur'an diturunkan, kemudian menganalisis bagaimana prinsip-prinsip moral tersebut dapat diterapkan pada situasi kontemporer.[66] Pada gerakan ini, dilakukan penggeneralisasian terhadap jawaban-jawaban spesifik sebagai tujuan universal. Adapun nilai-nilai universal tersebut disimpulkan melalui analisis terhadap berbagai petunjuk, baik yang terdapat dalam sebuah ayat maupun konteks sosio-historis yang melatarbelakangi ayat tersebut.[67]

Dengan demikian dapat diartikan bahwa setelah mencari tujuan-tujuan umum atau pesan moral yang menyebabkan teks tersebut turun, kemudian pesan tersebut diimplementasikan pada konteks kekinian. Sehingga tujuan Al-Qur'an yang umum dapat diterapkan pada masyarakat kontemporer.

[66] Umair and Said, "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi."
[67] Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an."

Secara sistematis, proses interpretasi Al-Qur'an menurut Fazlur Rahman yakni *Pertama,* memahami konteks sejarah, sosial, dan budaya saat ayat Al-Qur'an diturunkan, kemudian mengidentifikasi makna asli dari setiap ayat yang bersifat spesifik dan berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Arab saat itu. Setelah itu diambil tujuan dasar pesan Al-Qur'an atau ideal moral yang bersifat universal. *Kedua,* pesan moral sosial tersebut kemudian direlevansikan dengan situasi kontemporer.[68]

Gambar 1.1 Kerangka Teori

[68] Muhammad Ghifary, A Muhammad, and Basyir Arif, "Ayat Tentang Persaudaraan Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman," *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 2, no. 1 (2023): 15–35.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Analisis QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dengan Pendekatan Historis Teori *Double Movement* Fazlur Rahman

Dalam menerapkan teori *Double Movement* Fazlur Rahman pada analisis QS. Al-Ḥujurāt ayat 12, langkah pertama yang perlu dilakukan yakni mengkaji konteks sosio-historis ayat tersebut. Hal ini melibatkan analisis mendalam terhadap konteks mikro (kondisi spesifik) dan konteks makro (kondisi sosial lebih luas) yang melatarbelakangi turunnya QS. Al-Ḥujurāt ayat 12. Setelah memahami kondisi historis ayat tersebut, selanjutnya penerapan langkah kedua yakni menghubungkan tujuan dasar pesan Al-Qur'an untuk diimplementasikan pada konteks saat ini.[69]

1. Gerakan Pertama Teori *Double Movement:* Aspek Sosio-Historis QS. Al-Ḥujurāt ayat 12

   a. Konteks Mikro

      Konteks mikro yakni merujuk pada kejadian spesifik yang terjadi pada masa Nabi Muhammad, yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat. Pemahaman terhadap konteks mikro memiliki peranan dalam memaknai dan menafsirkan ayat Al-Qur'an. Dengan mengetahui konteks tersebut, penafsir dapat lebih memahami makna

[69] Riza Taufiqi Majid, "Riba dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Fazlurrahman Dan Abdullah Saeed)," *Muslim Heritage* 5, no. 1 (2020): 61–86, http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1989.

yang terkandung serta tujuan yang ingin disampaikan, sehingga penafsiran yang dihasilkan menjadi relevan dengan situasi dan kondisi yang berbeda.[70]

Adapun asbabun nuzul konteks mikro dari QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 menurut riwayat Ibn al-Mundzir dari Ibnu Juraij, ia mengatakan: banyak yang menyebutkan bahwa QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi yang setelah selesai makan ia tertidur, kemudian ia mendengkur. Seseorang yang mengetahui hal tersebut kemudian menggunjingkan perihal makan dan tidurnya Salman tersebut.[71]

Selain itu terdapat riwayat lain yakni dalam kitab Tafsir al-Qurthubi. Pada kitab ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad hendak pelakukan perjalanan, kemudian Nabi menggabungkan satu lelaki miskin dengan dua orang lelaki kaya, dan lelaki miskin ini bertugas untuk membantu dua orang lelaki kaya tersebut. Tujuan Nabi melakukan tindakan ini yakni untuk menjamin kehidupan fakir miskin. Berdasarkan riwayat, Nabi mengutus Salman al-Farisi untuk bergabung dengan kelompok yang terdiri dari dua lelaki kaya.

Suatu ketika, Salman tertidur pulas hingga tidak sempat membantu menyiapkan makanan untuk dua lekaki kaya tersebut. Saat dua lelaki kaya itu datang dan tidak menemukan sesuatu untuk

[70] Faik Muhammad, "Asbab An-Nuzul: Melacak Skala Mikro Konteks Kesejarahan Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fath* 15, no. 1 (2021): 71–87, http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/.
[71] Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, ed. Chandra Kurniawan &Agus Haidar (Bandung: Penerbit Jabal, 2021).

di makan, mereka berkata kepada Salman untuk meminta makanan kepada Nabi Muhammad. Ketika Salman menemui Nabi, Nabi memerintahkan Salman untuk meminta sisa makanan kepada Usamah bin Zaid karena pada saat itu Usamah bertanggung jawab sebagai bendahara Nabi.

Kemudian Salman menemui Usamah dan menyampaikan pesan Nabi, namun Usamah berkata bahwa ia tidak memiliki apapun. Akhirnya Salman kembali kepada dua lelaki kaya sebelumnya dan menyampaikan bahwa tidak ada sisa makanan yang dapat diberikan. Akan tetapi, kedua lelaki kaya itu tidak percaya dan menuduh Usamah berbohong karena menyembunyikan persediaan makanan dan enggan memberikannya kepada mereka.

Kedua lelaki kaya tersebut kembali mengutus Salman ke sekelompok sahabat lainnya. Namun, hasilnya tetap sama, yaitu Salman tidak mendapatkan apa-apa. Dalam percakapan antara kedua lelaki tersebut, salah satu dari mereka mengutarakan bahwa "seandainya kami mengutus Salman ke kolam Sumaihah, maka kolam itu akan kering."

Setelah itu, kedua lelaki kaya tersebut kemudian secara diam-diam mengawasi Usamah untuk mencari tahu apakah Usamah menyembunyikan sesuatu. Hal ini kemudian dilihat oleh Nabi dan Nabi berkata "Mengapa aku melihat daging segar di mulut kalian berdua?" dan mereka pun menjawab " Wahai Nabi, demi Allah,

hari ini kami tidak makan daging atau yang lainnya" lalu Nabi kembali berkata " Tapi kalian sudah memakan daging Usamah dan Salman. Apakah kalian suka memakan daging orang yang sudah mati? Jika tidak, mengapa kalian menggosip tentang orang lain? Karena menggosip itu ibarat memakan daging orang yang sudah mati." Dengan demikian, kemudian turun QS. Al-Ḥujurāt ayat 12.[72]

b. Konteks Makro

Asbabun nuzul dalam konteks makro mencakup pemahaman menyeluruh mengenai latar belakang turunnya ayat Al-Qur'an. Pada konteks makro ini tidak hanya terbatas pada peristiwa spesifik yang menyebabkan turunnya sebuah ayat (konteks mikro) namun juga mencakup kondisi sosio-historis yang lebih luas pada saat ayat tersebut diturunkan. Fazlur rahman juga menjelaskan bahwa asbabun nuzul makro melibatkan faktor historis seperti kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada masa itu.[73]

Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas serta urutan kronologisnya, QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 secara historis termasuk dalam kategori ayat Madaniyah.[74] Meskipun banyak ayat Madaniyah yang diturunkan di Madinah, namun klasifikasi ayat-ayat Madaniyah tidak semata-mata didasarkan pada tempat turunnya ayat, karena penamaan ini lebih

[72] *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 17 (Pustaka Azzam, n.d.).
[73] Syamsul Bakri, "Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan," *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 5.
[74] Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, ed. Samsu Rizan Panggabean (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011).

merujuk pada periode setelah Nabi melakukan hijrah ke Madinah. Dengan demikian, meskipun tidak dapat memperkecil jangkauan waktu sejarah dan konteks saat QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 diturunkan, namun dapat dipastikan bahwa ayat ini diturunkan dalam konteks Madaniyah, yakni setelah peristiwa hijrah Nabi Muhammad.

1. Gambaran Umum kondisi Sosio-Kultur

Kehidupan masyarakat Arab terutama di Makkah dan Madinah memiliki karakteristik yang berbeda. Penduduk Makkah terdiri dari suku Quraisy dan memiliki identitas budaya yang relatif homogen, dengan tradisi keagamaan penyembah berhala. Adapun kegiatan perdagangan menjadi sumber kehidupan ekonomi masyarakat Makkah yang mendorong terjadinya interaksi sosial.[75]

Sementara itu, penduduk Madinah memiliki corak masyarakat yang majemuk. Wilayah Madinah terdiri dari berbagai suku bangsa Arab dan bangsa Yahudi yang menganut agama dan keyakinan yang berbeda-beda.[76] Struktur sosial dan kultur kota Madinah lebih kompleks daripada Makkah, dengan adanya suku-suku Arab seperti Aus dan Khazraj, serta komunitas Yahudi yang terdiri dari beberapa suku seperti Bani

[75] Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014).
[76] Sidik Jatmika, "Warisan Kejayaan Madinah Bagi Pengembangan Kajian Ilmu Sosial Dan Politik," *Jurnal Hubungan Internasional* 1, no. 2 (2012), https://doi.org/10.18196/hi.2012.0018.171-178.

Quraidzah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa.[77] Oleh karena itu dalam konteks ini, persaingan untuk merebutkan kekuasaan, pengaruh, serta sumber daya ekonomi antar suku merupakan fenomena yang lazim terjadi.[78]

Masyarakat Arab pada saat itu hidup dalam struktur sosial yang sangat dipengaruhi oleh identitas kabilah, yang ditandai dengan rasa solidaritas yang tinggi antar anggota. Adat dan tradisi masyarakat Arab memiliki kecenderungan untuk berperang dalam menyelesaikan perselisihan.[79] Peperangan dipandang sebagai cara paling efektif untuk membuktikan keunggulan suatu kelompok karena keberanian dan kemampuan bertempur dianggap sebagai nilai yang harus dijunjung tinggi.

Di samping tradisi berperang, praktik menggunjing juga merupakan bagian dari budaya sosial masyarakat Arab. Tindakan ghibah serta mencari-cari kesalahan bisa terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam persaingan politik dan interaksi sosial. Adapun salah satu faktor yang mendasari perilaku menggunjing yakni adanya sistem sosial yang menekankan kehormatan di antara kabilah. Dalam hal ini,

[77] Abdul Hafiz Sairazi, "Kondisi Geografis, Sosial Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah pada Masa Awal Islam" 3 (2019): 119–46.
[78] Zahidin Zahidin, M Hasbi Umar, and Ramlah Ramlah, "Sejarah Makkah Dan Madinah Pra Islam," *Jurnal Literasiologi* 9, no. 2 (2023): 148–62, https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.469.
[79] Ahmad Tabarani, *Kondisi Bangsa Arab Pra Islam Dan Awal Islam*, ed. Ilyas, Kedua (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2023).

mengungkapkan keburukan orang lain dianggap sebagai strategi untuk memperkuat posisi kabilah masing-masing.[80] Selain itu, banyaknya interaksi sosial yang bersifat lisan seperti pertemuan di tempat perbelanjaan, tempat ibadah, serta pertemuan keluarga dapat menciptakan ruang untuk membicarakan hal-hal negatif dengan bergosip.

2. Kondisi Keagamaan

Sebelum menjadi pusat peradaban Islam, kota Madinah dikenal dengan nama Yatsrib. Sebagian besar penduduk asli Madinah pada masa itu adalah kaum Anshar yang terdiri dari kabilah Aus dan Khazraj. Namun sejarah kota ini tidak lepas dari terjadinya pertikaian panjang antara dua kabilah tersebut yang berlangsung selama 120 tahun.[81] Konflik antara kabilah Aus dan Khazraj dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, yang menyebabkan kedua kabilah tersebut saling bermusuhan.

Meskipun perselisihan masih berlangsung, kedatangan Nabi Muhammad ke Madinah membawa perubahan yang signifikan. Dalam proses penyatuan ummat Islam, banyak pemimpin dari

[80] Mardinal Tarigan et al., "Peradaban Islam : Peradaban Arab Pra Islam," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 12821–32.
[81] K.H Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2004).

suku Aus dan Khazraj yang memeluk agama Islam, sehingga perselisihan internal mulai mereda.[82]

Sementara itu pada masa awal perkembangan Islam, penduduk Muslim di Madinah didominasi oleh dua kelompok, yaitu Muhajirin dan Anshar. Kaum Muhajirin merupakan para pendatang dari Makkah yang hijrah bersama Nabi Muhammad, sedangkan kaum Anshar merupakan penduduk asli kota Madinah yang memberikan dukungan penuh terhadap dakwah Nabi Muhammad.[83] Komunitas Muslim di kota ini hidup berdampingan dengan komunitas non-Muslim, termasuk Yahudi dan Nasrani.

Dalam konteks keagamaan, struktur masyarakat Madinah yang pluralistik ini terkadang menyebabkan masing-masing kelompok bertindak sesuai kepentingan untuk mencapai kemajuan.[84] Dengan demikian, keberagaman ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi masyarakat karena dapat memicu berbagai permasalahan, seperti terjadinya praktik menggunjing antar kelompok.

---

[82] Ahmad Anas and Hendri Hermawan Adinugraha, "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (2017): 53–72, https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1356.
[83] Syamrudin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, 3rd ed. (Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2013).
[84] Yusno Abdullah Otta, "MADINAH DAN PLURALISME SOSIAL (Studi Atas Kepemimpinan Rasulullah Saw)," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 2 (2010): 479–97, https://doi.org/10.30984/as.v8i2.21.

c. Ideal moral sosial QS. Al-Ḥujurāt ayat 12

Setelah mengetahui latar belakang turunnya QS. Al-Ḥujurāt ayat 12, tahap selanjutnya pada gerakan pertama teori Double Movement yakni mengidentifikasi nilai-nilai universal atau tujuan dasar pesan Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya. Adapun nilai-nilai universal dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berhusnudzon dan menjauhi prasangka

Ayat ini memberikan pesan moral yang menekankan untuk selalu bersikap husnudzon dan menghindari prasangka buruk. Pada situasi masa lalu, terdapat beberapa sahabat Nabi yang menggunjing teman lainnya dengan menaruh prasangka buruk serta berkomentar negatif. Kemudian Allah SWT menurunkan QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 untuk menekankan bahwa prasangka buruk dapat menimbulkan fitnah, konflik, serta merusak persatuan umat. Dengan demikian, ayat ini memberikan pemahaman untuk selalu melihat sisi positif pada setiap peristiwa dan mendorong umat Islam untuk berhusnudzon dengan bersikap positif, saling percaya, serta tidak terburu-buru dalam menilai orang lain berdasarkan latar belakang atau perbedaan yang ada.[85]

[85] Mamluatur Rahmah, "Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 2 (2022): 191–213, https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4550.

2. Toleransi dan menjaga kehormatan sesama

QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 menegaskan untuk menjaga kehormatan, menjaga aib, serta melarang perilaku *tajassus* atau mencari tahu hal-hal yang tidak disukai orang lain. Melalui ayat ini, Allah SWT menekankan bahwa tindakan mencurigai dan mencari informasi negatif individu lain dapat menimbulkan perpecahan. Pesan moral pada ayat ini mendorong umat Islam untuk membangun hubungan yang saling toleransi serta menjaga aib agar tercipta situasi yang damai dalam lingkungan sosial masyarakat.[86]

3. Etika berinteraksi sosial dalam menjaga persatuan

Secara umum, QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 memberikan panduan terkait etika berinteraksi yang positif. Ayat ini mengajarkan bahwa dalam berinteraksi sosial, umat Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia dengan saling menghormati, dan menjaga keharmonisan hubungan antarindividu dalam masyarakat.[87] Selain itu, ayat ini mengandung ideal moral yang menekankan untuk menjaga persaudaraan dengan tidak melakukan perbuatan yang tidak diperintahkan, termasuk perilaku ghibah atau membicarakan aib orang lain, karena

[86] Intan Gandini, "Nilai Moderasi Beragama Dan Multikultural Pada Qs. Al-Hujurat Ayat 13 Dalam Tafsir Al-Mishbah," 2023.

[87] Wathroh Mursyidi, Nur Laily Fauziah, and Faznah Faznah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Keislaman Dari Qs Al Hujurat Ayat 11-12 Dalam Menghadapi Fenomena Hate Speech Di Lingkungan Pergaulan Peserta Didik," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22192–202, https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6314.

tindakan ghibah ini dapat menimbulkan fitnah dan permusuhan. Dengan menjauhi perilaku ghibah, umat Islam dapat membangun hubungan sosial yang lebih baik dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Setelah melakukan tahap pertama teori *Double Movement*, jika dianalisis berdasarkan konteks mikro asbabun nuzul QS. Al-Ḥujurāt ayat 12, ayat ini secara khusus diturunkan sebagai respon terhadap peristiwa menggunjing yang terjadi secara langsung di antara sahabat Nabi Muhammad.[88] Kemudian QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 ini turun di tengah masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang, sebagai teguran dan larangan bagi seluruh umat Islam untuk menghindari perilaku berprasangka dan menggunjing, karena tindakan ini dapat menimbulkan fitnah serta merusak hubungan sosial antar sesama.

Dengan demikian, analisis legal formal dari QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 melalui teori *Double Movement* Fazlur Rahman menunjukkan bahwa ayat ini menetapkan norma yang mengatur perilaku sosial umat Islam. Larangan berprasangka buruk, mencari aib orang lain, serta larangan ghibah ini berfungsi sebagai pedoman hukum yang harus dipatuhi untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi antarindividu. Dalam konteks ini, ayat tersebut menekankan terkait menjaga persaudaraan dan saling menghormati.

[88] Muhammad, "Asbab An-Nuzul: Melacak Skala Mikro Konteks Kesejarahan Al-Qur'an."

B. Kontekstualisasi Ideal Moral QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 pada Fenomena *Spill the Tea*

Dalam teori *Double Movement* yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman, setelah melakukan analisis mendalam terhadap konteks historis dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 12, langkah berikutnya yakni melakukan kontekstualisasi nilai-nilai tersebut dalam kerangka situasi kontemporer.[89]

Namun sebelum melangkah ke tahap kontekstualisasi, langkah awal yang perlu dilakukan yakni menganalisis secara komprehensif terhadap kondisi dan situasi terkini, karena terdapat perbedaan antara situasi masa lampau dan situasi kontemporer. Hal ini menyebabkan munculnya problematika baru. Adapun proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. Pendekatan ini tidak hanya memastikan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks modern, namun juga berupaya menemukan solusi yang efektif untuk problematika yang ada. Sehingga nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

[89] Femmy Putri Nursyifa Femy et al., "Criticism of Fazlur Rahman's Al-Qur'an Hermeneutics," *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 2, no. 1 (2023): 7–18, https://doi.org/10.54801/juquts.v2i1.170.

1. Gerakan Kedua Teori *Double Movement* Fazlur Rahman

   a. Kondisi dan situasi sosial kontemporer

      Pada konteks saat ini, perkembangan zaman yang dinamis telah bertransformasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti pesatnya perkembangan teknologi informasi di Indonesia. Berdasarkan data yang bersumber dari *We Are Social* pada awal tahun 2024, terdapat 185,3 juta atau 66,5 persen pengguna internet di Indonesia.[90] Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh individu di Indonesia memiliki akses ke berbagai platform media sosial, karena menghadirkan berbagai kemudahan dalam kehidupan masyarakat. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi ini juga memunculkan sejumlah tantangan baru yang secara signifikan mengubah pola interaksi sosial.

      Salah satu problematika serius yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi adalah semakin populernya fenomena *Spill the Tea* di platform X. Istilah ini merujuk pada tindakan menyebarkan gosip, menyebarkan aib, atau memberikan komentar negatif di media sosial, yang dapat dianggap sebagai bentuk ghibah modern. Dengan kemudahan akses media sosial, praktik ghibah saat ini dapat dilakukan dengan lebih mudah serta dengan jangkauan yang lebih luas. Meskipun fenomena *Spill the Tea* tampakya

[90] "Digital 2024 - We Are Social Indonesia," accessed October 11, 2024, https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/.

merupakan bagian dari interaksi sosial di platform X, namun fenomena ini dapat menimbulkan dampak negatif terutama dalam bentuk penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, sehingga menciptakan situasi di mana masyarakat menjadi semakin rentan terhadap perpecahan dan permusuhan.

Dalam dinamika interaksi di media sosial X, praktik menyebarkan informasi pada fenomena *Spill the Tea* menjadi suatu hal yang dinormalisasi karena dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial dan hiburan di platform X. Algoritma platform X juga cenderung menyebarkan informasi sensasional dan kontroversial, sehingga konten tersebut akan lebih sering muncul di halaman pengguna. Selain itu, kebebasan anonim di media sosial memberi ruang bagi pengguna untuk melakukan ghibah tanpa takut terungkap identitasnya sehingga memberikan ruang yang luas bagi pengguna X untuk membicarakan orang lain tanpa khawatir terhadap dampak yang akan terjadi.

Praktik ghibah yang terjadi dalam fenomena *Spill the Tea* diawali dengan pengguna X yang membagikan informasi atau rumor terkait kehidupan pribadi individu lain.[91] Istilah *Spill the Tea* ini digunakan untuk menarik perhatian dan mendapatkan interaksi pengguna lainnya. Dalam situasi ini, pengguna X kemudian saling berinteraksi pada kolom komentar dengan memberikan pendapat,

[91] "*Dilansir dari akun X @Tanyarlfes"*

asumsi, bahkan tuduhan yang sering kali bersifat spekulatif dan tidak berlandaskan fakta.

Adapun setelah dilakukan penelusuran mendalam, penulis mencantumkan beberapa cuitan singkat yang berkaitan dengan praktik berprasangka buruk, mencari-cari keburukan, dan menggunjing yang dilakukan oleh pengguna X dalam fenomena *Spill the Tea*, antara lain sebagai berikut:

Gambar 1: Praktik berprasangka buruk[92]

Pada gambar satu (1) terdapat komentar dari pengguna X yang terjebak dalam prasangka negatif dan spekulasi tanpa dasar yang jelas. Komentar tersebut mengandung asumsi bahwa pernikahan baru yang dilakukan oleh publik figur tersebut dilatarbelakangi oleh ketidaktulusan. Tindakan berprasangka buruk ini tidak hanya mencerminkan sikap negatif, namun juga dapat memperburuk situasi karena cenderung menilai seseorang tanpa memahami konteks dan realitas yang sebenarnya.

[92] "*Dilansir dari akun X @SherlyOctaviany"*

Gambar 2: Tindakan mencari-cari keburukan[93]

Komentar pada gambar kedua ini mencerminkan tindakan mencari-cari keburukan yang dilakukan oleh pengguna X. Dalam komentar tersebut, netizen mencari celah untuk mengkritik dengan menggali informasi tentang keburukan yang mungkin pernah dilakukan oleh individu tersebut di masa lalu. Tindakan ini berpotensi memperburuk situasi serta dapat menjatuhkan kehormatan orang lain dengan tindakan menyebarkan aib sesama.

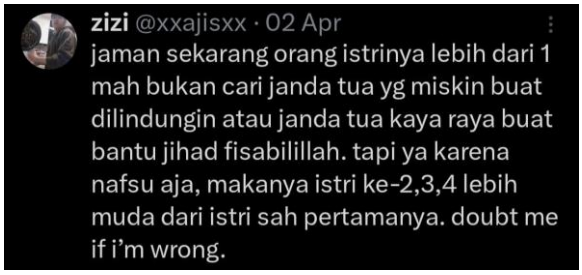

Gambar 3: Tindakan menggunjing individu lain[94]

Komentar pengguna X pada gambar ketiga ini menunjukkan tindakan menggunjing, yakni dengan membicarakan kehidupan pribadi seseorang secara negatif serta tanpa dasar yang jelas.

[93] "*Dilansir dari akun X @temanbaikmu07*"
[94] "*Dilansir dari akun X @xxajisxx*"

Komentar tersebut berisi tindakan menggunjing seorang penceramah yang sering mengangkat tema cinta, namun ternyata diketahui berpoligami. Netizen merasa kecewa dan menilai bahwa tindakan penceramah tersebut tidak sejalan dengan pesan yang disampaikan dalam ceramahnya. Hal ini yang memicu netizen untuk mengkritik penceramah tersebut serta memicu perselisihan pendapat antar pengguna.

Berdasarkan beberapa utas tersebut, dapat terlihat bahwa fenomena *Spill the Tea* yang marak terjadi di media sosial X bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 12. Ayat ini mengajarkan untuk menghindari prasangka buruk dan ghibah, yang dalam konteks ini tercermin dalam perilaku netizen yang membicarakan kehidupan pribadi orang lain. Selain itu, jejak digital dari praktik ghibah dalam *Spill the Tea* ini berpotensi untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama, karena konten yang diunggah dapat terus diakses dan dibagikan oleh pengguna lain, sehingga menimbulkan dampak yang lebih luas.

b. Kontekstualisasi QS. Al-Ḥujurāt ayat 12

Setelah menelaah dan memahami situasi dan kondisi yang terjadi saat ini, langkah selanjutnya adalah mengkontekstualisasikan ideal moral atau nilai-nilai universal yang terkandung dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dalam berbagai situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi. Meskipun konteks sosial dan teknologi telah

berubah, prinsip-prinsip dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an akan tetap relevan.

Dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 terdapat nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial antara lain *pertama*, senantiasa berhusnudzon dan menjauhi prasangka buruk, *kedua* bersikap toleransi serta menjaga kehormatan sesama, dan *ketiga* menerapkan etika berinteraksi sosial dalam menjaga persatuan. Ideal moral tersebut memiliki relevansi yang signifikan dengan fenomena kontemporer, khususnya pada praktik *Spill the Tea* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membangun komunikasi positif pada media sosial

   Pada QS. Al-Ḥujurāt ayat 12, Allah SWT menjelaskan terkait larangan berprasangka buruk kepada orang lain.[95] Namun dalam konteks media sosial saat ini, fenomena *Spill the Tea* sering kali berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan informasi atau gosip mengenai individu lain yang didasarkan pada prasangka, sehingga berpotensi memicu konflik dan perpecahan di antara pengguna. Oleh karena itu, penerapan nilai husnudzon dengan menjauhi prasangka buruk merupakan solusi efektif untuk menciptakan komunikasi yang lebih positif dan menjaga suasana saling menghormati di media sosial, serta

[95] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

mengurangi penyebaran gosip yang terjadi pada fenomena *Spill the Tea*.

2. Bersikap toleransi dan senantiasa menjaga kehormatan dalam berinteraksi sosial

   Saat ini media sosial berfungsi sebagai sarana interaksi antar individu dengan latar belakang beragam. Dalam konteks ini, QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 menyoroti untuk bersikap toleransi dan saling menghormati.[96] Ayat tersebut juga melarang tindakan mencari-cari keburukan atau aib orang lain, yang semakin relevan dalam fenomena *Spill the Tea*. Tindakan menyebarkan informasi seseorang tanpa izin serta memberikan komentar negatif pada fenomena *Spill the Tea* dapat dikategorikan sebagai bentuk mencari-cari keburukan. Hal ini dapat menyebabkan dampak negatif seperti kecemasan atau depresi. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan nilai toleransi dan saling menghormati, serta menghindari penyebaran aib orang lain demi menjaga kerukunan dalam interaksi di media sosial.

3. Menjaga etika berkomunikasi di media sosial dengan tidak menyebarkan informasi yang merugikan

   Larangan menggunjing dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 12, menekankan untuk menghindari penyebaran informasi yang

[96] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*.

dapat merusak hubungan sosial.[97] Pada fenomena *Spill the Tea* yang dianggap sebagai praktik ghibah modern, mencerminkan kurangnya etika terhadap privasi individu. Adapun dalam upaya menjaga persatuan dan kesatuan, diperlukan kesadaran bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensi tertentu. Maka dari itu penerapan etika dalam berinteraksi baik secara langsung maupun dalam media sosial tidak dapat diabaikan.

Secara umum, terdapat beberapa etika berinteraksi di media sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh ajaran Islam, yakni sebagai berikut:

a. Etika berbahasa yang baik

Etika penggunaan bahasa yang baik pada media sosial menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya kesalahpahaman dan konflik antar individu. Penggunaan bahasa yang tepat dan sopan mencerminkan karakter penggunanya dan menciptakan komunikasi yang positif. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang menyinggung dan menghina dapat menimbulkan kebencian dan merusak hubungan sosial Maka dari itu, setiap pengguna media sosial perlu menyadari dampak dari pilihan kata dan gaya komunikasi yang digunakan.[98]

---

[97] Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

[98] Novita Nur, "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0" 02, no. 01 (2023): 73–93.

b. Menganalisis kebenaran informasi secara mendalam

Pada saat ini informasi dapat diakses dan disebarluaskan dengan mudah, sehingga verifikasi terhadap kebenaran suatu informasi menjadi suatu keharusan. Setiap pengguna bertanggung jawab memastikan informasi berasal dari sumber terpercaya untuk mencegah penyebaran fitnah dan ghibah yang dapat merusak hubungan sosial. Adapun hal tersebut relevan dengan prinsip *tabayyun*, yakni upaya memverifikasi kebenaran suatu informasi.[99] Dengan mengutamakan prinsip *tabayyun* dalam bermedia sosial, maka akan tercipta lingkungan media sosial yang lebih bertanggung jawab dan menjunjung tinggi kebenaran.

c. Penyampaian informasi maupun komentar dilakukan dengan cara yang baik

Penyampaian informasi dan komentar di media sosial harus dilakukan dengan cara yang sopan, karena dampaknya dapat mempengaruhi persepsi dan interaksi antar pengguna. Islam mengajarkan pentingnya menjaga adab dan etika dalam berkomunikasi, dengan menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati pendapat orang lain meskipun terdapat perbedaan.[100] Tindakan ini mencerminkan akhlak

[99] Sohibul Hidayah, "Etika Berinteraksi Menurut Pandangan Islam" 1, no. 2 (2022).
[100] Juminem, "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 23, https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799.

yang baik dan menciptakan suasana kondusif untuk berdiskusi dan bertukar pikiran.

d. Mengoptimalkan penggunaan media sosial dengan bijaksana

Salah satu langkah yang perlu diambil dalam mengoptimalkan penggunaan media sosial dengan bijaksana yakni dengan menjauhi hal-hal tidak bermanfaat, seperti penyebaran informasi orang lain dalam konteks menggunjing, konten negatif, atau tindakan yang dapat merusak reputasi orang lain. Dengan demikian, pengguna media sosial perlu bersikap kritis dan selektif dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi.

Dengan kemajuan teknologi yang memudahkan interaksi di platform digital, seharusnya hal tersebut tidak disalahgunakan untuk menyebarkan aib orang lain atau menyebarkan fitnah. Islam mengajarkan untuk menjaga kehormatan orang lain dengan menghindari prasangka buruk dan ghibah. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 12, dapat memberikan panduan yang relevan dalam menghadapi tantangan media sosial saat ini terutama dalam konteks fenomena *Spill the Tea*, untuk menciptakan lingkungan media sosial yang lebih positif serta saling menghormati.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai penafsiran QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 dengan analisis teori *Double Movement* Fazlur Rahman, pendekatan ini mengidentifikasi dua gerakan ganda dan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan gerakan pertama teori ini memerlukan kajian historis yang meliputi asbab al-nuzūl dan kondisi sosial masyarakat pada saat ayat tersebut diturunkan, untuk memahami konteks yang melatarbelakangi turunnya sebuah ayat. Dalam hal ini, QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 diturunkan sebagai respon terhadap peristiwa menggunjing yang terjadi secara langsung di kalangan sahabat Nabi Muhammad. Dengan demikian, diperoleh ideal moral yang terkait dengan ayat ini yakni sikap berhusnudzon, nilai toleransi, menjaga kehormatan dan persatuan, serta etika berkomunikasi yang baik. Nilai universal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang damai serta mencegah terjadinya perpecahan.
2. Penerapan gerakan kedua teori *Double Movement* Fazlur Rahman dimulai dengan melihat kondisi sosial kontemporer. Dalam hal ini, penting untuk mengaitkan kondisi historis masa lalu dengan problematika yang dihadapi saat ini. Oleh karena itu, fenomena *Spill the Tea* yang merujuk pada praktik berbagi informasi atau gosip di platform

X, dapat dipahami sebagai bentuk ghibah modern. Adapun ideal moral yang diidentifikasi pada gerakan pertama seperti sikap berhusnudzon, nilai toleransi, serta menjaga kehormatan dan persatuan, menjadi semakin relevan. Dengan mengontekstualisasikan ideal moral terhadap problematika saat ini, penulis dapat mengidentifikasi bahwa nilai-nilai tersebut berpotensi untuk membangun etika berkomunikasi yang baik dan berfungsi sebagai panduan untuk menghindari konflik dalam interaksi di media sosial. Maka dari itu, penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya untuk menjaga persatuan, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif dan saling menghormati di tengah tantangan yang dihadapi saat ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kajian ini memaparkan terkait analisis teori *Double Movement* Fazlur Rahman. Meskipun penelitian dalam konteks tersebut telah banyak dilakukan, namun masih terdapat celah kajian yang dapat dibahas lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya. Hal ini karena fokus penelitian yang terbatas pada QS. Al-Ḥujurāt ayat 12, sehingga terdapat potensi untuk memperluas analisis terhadap ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang relevan dengan teori *Double Movement*. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap ilmu tafsir Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

ADLI, MUH. "Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial." *Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta*, 2022. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/762/1/Skripsi Nyata ok - Muh Adli.pdf.

Aizid, Rizem. *Maksiat: Penyebab Rezeki Seret Dan Hidup Ruwet*. Edited by M.Saifullah Al-Maslul. Pertama. Yogyakarta: Laksan, 2019.

Amal, Taufik Adnan. *REKONSTRUKSI SEJARAL AL-QUR'AN*. Edited by Samsu Rizan Panggabean. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011.

Amelia, Alma. "Resespi Al-Qur'an Terhadap Fenomena Ghibah Online Di Media Sosial," n.d.

Anas, Ahmad, and Hendri Hermawan Adinugraha. "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (2017): 53–72. https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1356.

Anwar, Saiful. "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an." *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (2021): 1. https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190.

Aprilianti, Anisatul Fikriyah; Ansharuddin M. "Pendekatan Historis Sosiologis Dalam Studi Al- Qur ' an : Telaah Pemikiran Fazlur Rahman" 8, no. 01 (2022): 13–25.

http://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/217.

"Arti Kata Gunjing - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed October 26, 2024. https://kbbi.web.id/gunjing.

As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *ASBABUN NUZUL Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Edited by Chandra Kurniawan &Agus Haidar. Bandung: Penerbit Jabal, 2021.

Bakri, Syamsul. "Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan." *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 5.

Chalil, K.H Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Dewi, Maya Sandra Rosita. "Islam Dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)." *Research Fair Unisri* 3, no. 1 (2019): 139–42.

"Digital 2024 - We Are Social Indonesia." Accessed October 11, 2024. https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/.

Fadhilah, Na'im, and Deswalantri Deswalantri. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–34. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468.

Femy, Femmy Putri Nursyifa, Hilya Nuri Naqiya, Nur Azizah, Muhammad Rofi Muttaqin, and Puji Purwati. "Criticism of Fazlur Rahman's Al-Qur'an

Hermeneutics." *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 2, no. 1 (2023): 7–18. https://doi.org/10.54801/juquts.v2i1.170.

Firmansyah, Beta. "Aplikasi Teori Double Movement Fazlu Rahman Terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non-Muslim." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2020): 47–59. https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15332.

Gandini, Intan. "Nilai Moderasi Beragama Dan Multikultural Pada Qs. Al-Hujurat Ayat 13 Dalam Tafsir Al-Mishbah," 2023.

Ghifary, Muhammad, A Muhammad, and Basyir Arif. "Ayat Tentang Persaudaraan Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman." *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 2, no. 1 (2023): 15–35.

Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1989.

Hernilia Putri, Novita. "Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Kisah Dakwah Nabi Musa" 1, no. 1 (2023): 23–31.

Hidayah, Sohibul. "ETIKA BERINTERAKSI MENURUT PANDANGAN ISLAM" 1, no. 2 (2022).

Ichsan, Muhammad. "Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 Dan 12 Tentang Pergaulan," 2016, 1–23.

Ikhsan, Muh. "Tafsir Kontekstual Al-Qur'an (Telaah Atas Metodologi Tafsir Fazlur Rahman)." *Jurnal Shautut Tarbiyah* 17, no. 2 (2011): 99–120.

Indriani, Dewi. "Ghibah Menurut Imam An Nawawi Dan Yusuf Al- Qardhawi" 1, no. 69 (2019): 5–24.

Isnaini Fauziatun Nisya. "Fazlur Rahman Sebagai Tokoh Pembaharu Islam 1919–1988 M." *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 3, no. 1 (2019): 1–20.

Jannah, Roudlotul. "TAFSIR AL-QUR'AN MEDIA SOSIAL: STUDI MODEL TAFSIR PADA AKUN INSTAGRAM @QURANREVIEW," 2021, 6.

Jatmika, Sidik. "Warisan Kejayaan Madinah Bagi Pengembangan Kajian Ilmu Sosial Dan Politik." *Jurnal Hubungan Internasional* 1, no. 2 (2012). https://doi.org/10.18196/hi.2012.0018.171-178.

Juminem. "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 23. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7.4., n.d.

Majid, Riza Taufiqi. "RIBA DALAM AL-QUR'AN (Studi Pemikiran Fazlurrahman Dan Abdullah Saeed)." *Muslim Heritage* 5, no. 1 (2020): 61–86. http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1989.

Mohammad Nor Izzuddin Bin Mohd Parid, Izzuddin. "Konsep Tajassus Dalam Pelaksanaan Amar Makruf Nahi Munkar Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Hujurat Ayat 12," 2021. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/21804/.

Muhammad, Faik. "Asbab An-Nuzul: Melacak Skala Mikro Konteks Kesejarahan Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fath* 15, no. 1 (2021): 71–87. http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/.

Muhyi, Asep Abdul, and Mohammad Rindu Fajar Islamy. "Tinjauan Ghibah (Gosip) Menurut Syekh Nawawi Dalam Tafsir Marah Labid." *Attractive : Innovative Education Journal* 4, no. 3 (2022): 74–98.

Mursyidi, Wathroh, Nur Laily Fauziah, and Faznah Faznah. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Keislaman Dari Qs Al Hujurat Ayat 11-12 Dalam Menghadapi Fenomena Hate Speech Di Lingkungan Pergaulan Peserta Didik." *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22192–202. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6314.

Nasution, Syamrudin. *SEJARAH PERADABAN ISLAM*. 3rd ed. Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2013.

Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–81.

Nur, Novita. "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0" 02, no. 01 (2023): 73–93.

Nurbayani, Siti, and Sri Wahyuni. *Victim Blaming in Rape Culture (Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus)*. Bandung: Unisma Press, 2023.

Nurusshobah, Muhammad Said, and Siti Asiah. "Curhat (Pengumbaran Aib) Di Media Sosial Perspektif Qur'an." *Al-Irfani* 4, no. 1 (2023): 16–32.

Otta, Yusno Abdullah. "MADINAH DAN PLURALISME SOSIAL (Studi Atas Kepemimpinan Rasulullah Saw)." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 2 (2010): 479–97. https://doi.org/10.30984/as.v8i2.21.

Penerjemah, Tim. *Al-Qur'an Dan Terjemahan Kemenag*, 2019.

Pulungan, Suyuthi. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.

Raditya, Muhammad Sanggah. "Penggunaan Bahasa Gaul (Bahasa Alay) Di Twitter." *Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2AD): 117–23. http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo.

Rahmah, Mamluatur. "Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 2 (2022): 191–213. https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4550.

Rahman, Fazlur. *ISLAM & MODERNITY (Transformation of an Intellectual Tradition)*, n.d.

Raihan, Raihan, Muhammad Reza Fadhil, Esya Heryana, Fitriani Fitriani, and Winona Lutfiah. "Spill The Tea: Fenomena Gibah Masa Kini Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Maudhu'i)." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 68–

90. https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15658.

Ramadan, Syaeful, Enoh, and Layen Junaedi. "Implikasi Pendidikan Dari Q.S Al-Hujurat Ayat 12 Tentang Larangan Ghibah Dan Upaya-Upaya Menghindarinya." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2017): 7–11. http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/6080/pdf.

Rohman, Anas. "Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 7, no. 2 (2020): 184–98. https://www.researchgate.net/publication/338497992_KONSEP_MOTIVASI_PERILAKU_DAN_PENGALAMAN_PUNCAK_SPIRITUAL_MANUSIA_DALAM_PSIKOLOGI_ISLAM.

Romli, Asep Saepul Milah. "PESAN AL-QURAN TENTANG AKHLAK (Analisis Hermeneutis Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Q.S. Al-Hujurat Ayat 11-13)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, no. 02 (2017): 453. https://doi.org/10.24235/sqh.v5i02.4350.

Sairazi, Abdul Hafiz. "KONDISI GEOGRAFIS, SOSIAL POLITIK DAN HUKUM DI MAKKAH DAN MADINAH PADA MASA AWAL ISLAM" 3 (2019): 119–46.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode, Dan Prosedur)*. Jakarta, 2015.

Sari, Rita Kumala. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021):

60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249.

Shahih Muslim. No 2589., n.d.

Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid 13,., n.d.

Sibawaihi. *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. I. Yogyakarta, 2007.

Sidiqah, Nurul, Syahidin Syahidin, and Universitas Pendidikan Indonesia. "Spill The Tea : Fenomena Ghibah Virtual Dalam Perspektif Islam Dan Kewarganegaraan" 2, no. 3 (2024).

Sifa, Layyinatus. "Ghibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2019). https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.282-298.

Siti, Noor Azka; Mursida. "Menyorot Tren Budaya Prasangka Dan Gosip Perspektif Qs. Al-Hujurat: 12 (Analisis Ma'na Cum Maghza)." *Skripsi* 2, no. 2 (2022): 40–50. https://repository.uir.ac.id/8549/.

Suluri. "Pendidikan Sosial Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11-13." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 1–23. https://doi.org/10.29240/belajea.v4iL.

Sumantri, Rifki Ahda. "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir." *Komunika* 7, no. 1 (2013).

Syauqi, Muhammad Labib. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an." *Rausyan*

Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat 18, no. 2 (2022): 189–215. https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977.

Tabarani, Ahmad. *Kondisi Bangsa Arab Pra Islam Dan Awal Islam*. Edited by Ilyas. Kedua. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2023.

Tafsir Al-Qurthubi. Jilid 17. Pustaka Azzam, n.d.

Tarigan, Mardinal, Ayu Lestari, Khaiyirah Rahmadhani Lubis, Mita Fitria, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara, Jl William, et al. "Peradaban Islam : Peradaban Arab Pra Islam." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 12821–32.

Umair, Muhammad, and Hasani Ahmad Said. "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement : Definisi Dan Aplikasi." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 71–81. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26.

Wardani, Dyah Ayu Kusuma. "Ghibah Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)." *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 12 (2022). http://digilib.uinsby.ac.id/57727/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/57727/3/Dyah Ayu Kusuma Wardani_E73218035.pdf.

Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

Zahid, A. "Sensualitas Media Sosial Di Era Globalisasi (Kajian Sosiologi Media McLuhan Sebagai Analisis Media Masa Kini)." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 1 (2019): 1–15. https://doi.org/10.24815/jsu.v13i1.13030.

Zahidin, Zahidin, M Hasbi Umar, and Ramlah Ramlah. "Sejarah Makkah Dan Madinah Pra Islam." *Jurnal Literasiologi* 9, no. 2 (2023): 148–62. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.469.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Praktik *Spill the Tea* pada media sosial X
 Praktik berprasangka buruk dalam fenomena *Spill the Tea* pada kasus seorang artis yang menikah lagi setelah belum lama bercerai.
 Praktik mencari-cari keburukan dalam fenomena *Spill the Tea* pada kasus seorang gus yang menikah dini.
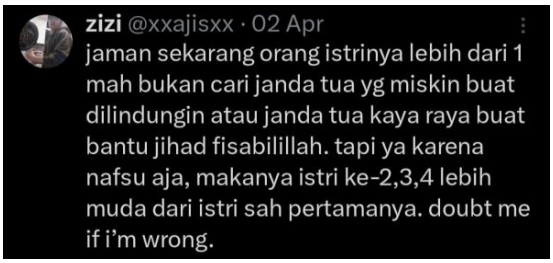 Praktik menggunjing dalam fenomena *Spill the Tea* pada kasus penceramah yang berpoligami.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Afifa Ulya Az Zahra

Tempat/Tanggal Lahir : Bekasi, 06 Oktober 2001

Alamat : Jalan Permata Jingga Blok Anggrek 1 No 21

Email : afifa.ulyaa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2006-2007 : TK Raudhatul Athfal

2007-2013 : SDIT Ulul Albab

2013-2016 : SMPIT Daarul Qur'an Boarding School

2016-2019 : MAN 1 Bekasi

Pendidikan Non-Formal

2019-2021 : Baitul Qur'an Daarut Tauhiid